UNDERSTANDING khowarij for Beginners

TV CINGKRANG

KAFIR!

BID'AH!

MURTAD!

AHLI NERAKA!

DARAH HALAL!

ACARA FAVORIT TV CINGKRANG

Abdul Wahab Ahmad ~ Husein Muhammad ~ Muhammad Afiq Zahara ~ Abdullah Alawi ~ Ahyad Banahsan ~ Muhammad Mubasyarum Bih ~ Ikrom Shaliadi ~ Ahmad Sudi Pratikno ~ Fihril Kamal

UNDERSTANDING

Khowaarij

for Beginners

Judul

Understanding Khowaarij for Beginners

(Memahami Sekte Khowarij untuk Pemula)

Penulis

ABDUL WAHAB AHMAD, HUSEIN MUHAMMAD, MUHAMMAD AFIQ ZAHARA, ABDULLAH ALAWI, MUHAMMAD MUBASYARUM BIH, AHYAD BANAHSAN, IKROM SHALIADI, & AHMAD SUDI PRATIKNO

Kartunis/Komikus

FIHRIL KAMAL (@FihrilKamal)

Penyusun/Penyunting

ABDURRAHMAN MUGHNI LABIB

Penata Letak

AHMAD RAZEN WASKITA

Gambar Sampul

©www.sarkub.com

Penerbit Kolaboratif

'ABD AL-WAHHAB HASBULLAH Globalization Research Station

bekerja sama dengan

ASWAJA AN-NAHDLIYYAH CENTRE – LAJNAH TA'LIF WAN NASYR – NAHDLOTUL 'ULAMA RANTING WEDOMARTANI

Alamat

PONDOK PESANTREN ANWAR FUTUHIYYAH – Blotan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284 – INDONESIA

Edisi # 1 – Maret 2022 M | E-Books Series # 3

Daftar Isi

Prakata

Bagaimana memahami kerusakan demi kerusakan, kekacauan demi kekacauan, bahkan kekerasan demi kekerasan, yang akhir-akhir ini meruyak di tengah-tengah kita, yang—ironisnya!—menyeret-nyeret Agama Islam sebagai dalih atau klaim kebenaran oleh para pelakunya? Bagaimana ini semua, segenap praktik pendangkalan hingga manipulasi dan eksploitasi ajaran Agama Islam—yang sejatinya penuh keluhuran, penghargaan atas harkat-martabat serta penyelamatan manusia, lagi pengayoman bagi seluruh alam—oleh segelintir manusia harus dijelaskan, lebih-lebih bagi generasi muda masa kini—*the so-called* "*millenials*"?

Tiada lain bahwa kitab-kitab beserta data sejarah harus dibongkar kembali, masa lalu mesti dituturkan-ulang, informasi ilmiah harus diramu, atau bahkan kontra-narasi mutlak dihadirkan. Semuanya guna menemukenali akar-akar, variabel-variabel, faktor-faktor, serta proses-proses yang memunculkan seluruh fenomena kebiadaban bertopeng agama itu. Sesudah itu, kerja masih harus berlanjut dengan riset, literasi, kampanye, edukasi, kaderisasi, advokasi, bila perlu mobilisasi.

Maka, dengan mendayagunakan sumber-sumber informasi digital hari ini, terutama situs NU Online (www.nu.or.id) dll., kami mencoba menyuguhkan buku kecil hasil kompilasi karya-karya para kader Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah Nusantara ini. Harapannya ialah agar generasi muda dapat memperoleh wacana tanding yang layak dijadikan bekal mengarungi zaman informasi kini dan mendatang—yang semakin terbuka, konstruktif, namun juga bisa destruktif. Biarlah buku digital ini menjadi milik bersama, *public domain*, atas nama kemaslahatan peradaban manusia—sehingga kami patut memohon kerelaan para kontributor buku ini, sekaligus penyiar-semula, bahwa karya-karya mereka dipublikasikan ulang di sini secara *pro bono*.

Seperti biasa, bukan *Nahdliyyin genuine* kalau tidak gemar kelakar dan suntuk guyonan. Maka, demi menjaga akal-sehat, juga agar pembaca tiada perlu berkerut-kerut dahi, kami sengaja menjadikan buku ini sekaligus sebagai galeri yang memajang komik-komik strip sosio-antropologis serial "Sketsa Islam Kita" karya kartunis-komikus muda Fihril Kamal sebagai selingan. Patut diakui akurasi lagi kesegaran komik-komik Fihril tersebut dalam mengilustrasikan bagaimana "*Khowaarij in action*", sehingga telah menjadi suatu siasat kebudayaan generasi muda masa kini nan khas. Semoga ada faedahnya.■

Yogyakarta, 31 Maret 2022 M, menjelang Romadlon 1443 H
Penyusun

Sketsa

ISLAM KITA

Oleh: Muhammad Fihril Kamal

"Halal Darahnya"

fb.me/fihril

SETIAP ADA YANG MENGAKU SEBAGAI ULAMA', TETAPI KERJAANNYA HANYA MENGHALAL-HALALKAN DARAH SESAMA, KITA PATUT WASPADA..

KARENA JANGAN-JANGAN DIA BUKAN SEORANG ULAMA...

KIAI ANU ITU MEMPROMOSI-KAN PEMIKIRAN KAFIR!! MAKA DIA ITU SEBENARNYA SUDAH KAFIR!! **HALAL DARAHNYA!!**

YANG MENGHA-LANGI DAKWAH KAMI SAMA DENGAN KAFIR-HARBI!! **HALAL DARAHNYA!!** TUMPAHIN DA-RAHNYA!

TAMAT

1
Sejarah Kelompok Khawarij

ABDUL WAHAB AHMAD

(1) Definisi dan Julukan-Julukan Mereka

Khawarij adalah salah satu sekte yang memberi banyak pengaruh terhadap gerakan ekstremisme dalam tubuh Islam. Keberadaan mereka sempat mengubah potret ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* menjadi wajah yang intoleran dan penuh kebencian terhadap sesama Muslim. Tulisan ini secara berseri akan mengupas secara mendalam sejarah kaum Khawarij mulai dari embrionya di masa Rasulullah, gerakan politik beserta tokohnya, aksi-aksi terorismenya, dan paham keagamaannya.

Pengetahuan tentang sejarah kaum Khawarij adalah hal penting untuk membaca beberapa kasus di masa modern yang mempunyai kemiripan dengan pola-pola gerakan Khawarij di masa lalu. Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan gambaran utuh tentang apa dan bagaimana nalar ekstremisme berkembang di tubuh minoritas umat Islam.

Para sejarawan berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya yang layak disebut sebagai Khawarij. Terjadi perpecahan di internal kaum Muslimin pasca-pembunuhan Khalifah Utsman di mana secara umum umat terbagi menjadi dua, yaitu kubu Ali Bin Abi Thalib, sang khalifah keempat pengganti Utsman, dan kubu oposisi, yang terdiri atas Kelompok Ummul Mukminin Aisyah dan Kelompok Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Kelompok Ummul Mukminin Aisyah sempat bentrok dengan pemerintahan Khalifah Ali dalam perang Jamal yang berakhir dengan kemenangan pihak Ali. Selanjutnya kubu Mu'awiyah menjadi penantang berikutnya di perang saudara yang dikenal dengan nama perang Shiffin. Pada akhir perang ini kemudian terjadilah arbitrase (tahkim) antara kedua kubu yang bertikai.

Hasil akhir arbitrase ini memenangkan pihak Mu'awiyah sehingga diangkatlah Mu'awiyah sebagai khalifah selanjutnya.[1] Ali bin Abi Thalib sendiri tampak enggan mempertahankan statusnya lagi sebagai khalifah pasca-arbitrase ini. Hal inilah yang membuat banyak orang dari kubu Ali bin Abi Thalib kecewa sehingga memisahkan diri dari kelompok Ali dan mulai memeranginya.

---

[1] As-Suyuthi, *Târîkh al-Khulafâ'*, hlm. 15.

Sebagian besar pengkaji sejarah Islam mendefinisikan Khawarij sebagai kelompok yang keluar dari barisan pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib setelah terjadinya arbitrase (*tahkim*) tersebut.[2] Kelompok Khawarij tak segan menganggap Mu'awiyah sebagai orang kafir dengan alasan telah menentang Khalifah yang sah, tetapi juga mengafirkan Ali dengan alasan mau menerima hasil arbitrase. Dengan demikian, semua golongan yang ada dianggap kafir kecuali diri mereka sendiri.

Definisi mayoritas sejarawan seperti di atas adalah definisi Khawarij secara sempit. Dengan definisi tersebut, Khawarij bisa dibilang sudah musnah dan tak ada di masa berikutnya selepas matinya seluruh pihak penentang Ali tersebut.

Sebagian ahli lainnya mendefinisikan Khawarij secara lebih luas hingga mencakup siapapun yang keluar dari kubu penguasa yang sah, misalnya as-Syahrastani yang mendefinisikan Khawarij sebagai berikut:

> كل من خرج على الإمام الحق الذي اتفقت الجماعة عليه يسمى خارجياً، سواء كان الخروج في أيام الصحابة على الأئمة الراشدين أو كان بعدهم على التابعين لهم بإحسان والأئمة في كل زمان
>
> Setiap orang yang keluar menentang pemimpin yang sah yang telah diputuskan oleh masyarakat disebut sebagai Khawarij, baik penentangan itu terjadi di masa sahabat terhadap para Khulafaur Rasyidin atau terjadi setelah mereka terhadap para tabiin yang baik dan para pemimpin di setiap zaman.[3]

Dengan definisi seperti ini, maka Khawarij bisa dikatakan tetap ada hingga saat ini. Seluruh kelompok pemberontak dan separatis di suatu negara masuk dalam kategori Khawarij sebab mereka menentang pemimpin yang sah.

Dalam kedua definisi di atas, tampak bahwa sebenarnya Khawarij adalah sebuah gerakan politik, bukan gerakan agama, sebab sorotan utamanya adalah masalah kepemimpinan politik, namun kemudian gerakan ini memakai isu-isu agama sebagai propaganda utama untuk melawan pemerintah. Dari penentangannya terhadap pemerintah inilah mereka mendapat nama Khawarij, yang secara harfiah berarti "orang-orang yang keluar". Ibnul Jauzi mencatat bahwa para Khawarij tak henti-hentinya selalu keluar untuk menentang pemerintah.[4]

Dalam perkembangannya, Khawarij dikenal dengan berbagai nama atau julukan yang berbeda-beda. Di antaranya adalah: *al-Haruriyah*—mereka disebut demikian sebab markas mereka yang pertama berada di daerah Harura'. Di Harura' inilah generasi pertama Khawarij tinggal dan menyusun kekuatannya. Mereka juga dikenal dengan nama *as-Syurâh*, yang secara harfiah berarti "para pembeli", sebab di antara jargon mereka adalah "kami membeli surga dengan diri kami".

---

[2] Ali as-Shallabi, *Fikr al-Khawâraij was-Syî'ah Fî Mîzân Ahl as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, hlm. 16; Abdul Hamid Ali Nasir, *Khilâfah Ali bin Abî Thâlib*, hlm. 297.
[3] As-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, juz I, hlm. 114.
[4] Ibnul Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 86.

Selain itu juga ada julukan *al-Muhakkimah*, sebab mereka mempunyai slogan “tak ada hukum kecuali milik Allah”. Selain julukan yang netral dan bahkan sepintas terkesan positif ini, mereka juga dikenal dengan julukan *al-Mariqah*, yang berarti kelompok yang menjauh dari agama, sebab keberadaan mereka selalu diidentikkan dengan orang-orang yang oleh Nabi Muhammad SAW disebut “menjauh dari agama seperti melesatnya anak panah dari busurnya”.[5]

Seluruh julukan itu mereka terima kecuali julukan terakhir. Sebabnya, meskipun seluruh Muslim lain menganggap mereka menyimpang dari agama, tetapi menurut mereka sendiri justru sebaliknya, orang-orang lainlah yang telah menyimpang dan keluar dari agama.

(2) Embrionya di Masa Rasulullah

Meskipun Khawarij adalah kelompok ekstremis yang ada di masa Sahabat, namun embrionya dapat kita lacak keberadaannya sejak masa Rasulullah SAW. Cikal-bakal watak Khawarij ini tergambar dalam sosok Dzul Khuwaishirah, seorang Muslim pedesaan yang merasa dirinya lebih baik daripada Rasulullah Muhammad SAW sehingga tak ragu memberikan koreksi pada beliau. Nama Dzul Khuwaishirah populer di kalangan kaum Muslimin tatkala terjadi pembagian hasil rampasan perang Hunain.

Dalam Shahih Bukhari diceritakan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الخُدْرِيِّ، قَالَ: بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ ذَاتَ يَوْمٍ قِسْمًا، فَقَالَ ذُو الخُوَيْصِرَةِ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اعْدِلْ، قَالَ: «وَيْلَكَ، مَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ» فَقَالَ عُمَرُ: ائْذَنْ لِي فَلْأَضْرِبْ عُنُقَهُ، قَالَ: «لاَ، إِنَّ لَهُ أَصْحَابًا، يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمُرُوقِ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ

> Dari Abu Sa'id Al Khudriy radliyallahu 'anhu, dia berkata: ‘Ketika kami sedang bersama Rasulullah SAW yang sedang melakukan pembagian (harta rampasan), datanglah Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata: “Wahai Rasulullah, engkau harus berlaku adil.” Maka beliau berkata: “Celaka kamu! Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Sungguh kamu telah mengalami keburukan dan kerugian jika aku tidak berbuat adil.” Kemudian ‘Umar berkata; “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!” Beliau berkata: “Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur’an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti melesatnya anak panah dari target (hewan buruan).” (HR. Bukhari)

Latar belakang kritik pedas Dzul Khuwaishirah itu terhadap Rasulullah SAW menurut Ibnul Jauzi dikarenakan saat pembagian hasil rampasan perang Hunain, Rasulullah memang mengutamakan sebagian kelompok yang tak lain adalah para mu’allaf (non-Muslim yang diharapkan masuk Islam). Hal inilah yang kemudian membuat seorang Dzul Khuwaishirah berkata: “Demi Allah, ini adalah pembagian yang Rasul tidak ada

[5] Abul Hasan al-Asy’ari, *Maqâlat al-Islâmiyyîn*, hlm. 127—128.

melakukannya." Lalu ia mendatangi Rasulullah seperti yang diceritakan dalam riwayat Bukhari di atas.[6]

Tentu saja pendapat Rasulullah untuk mengutamakan para mu'allaf itu sama sekali tidaklah salah sebab misi utama Rasul memang untuk membujuk manusia sebanyak-banyaknya agar masuk Islam. Karena itulah para mu'allaf juga mendapat bagian dari harta zakat kaum Muslimin. Seluruh sahabat saat itu sama sekali tak merasa Rasul melakukan ketidakadilan, namun berbeda halnya dengan Dzul Khuwaishirah yang memang merasa pendapatnya lebih baik dari pendapat Rasulullah SAW hingga berani menuduh beliau tidak adil. Tuduhan ini tentu sebuah hal serius pada seorang Rasul sehingga Umar meminta izin untuk memberi hukuman mati pada orang tersebut, namun dilarang oleh Rasulullah.

Ibnul Jauzi dalam kitab *Talbîs Iblîs* mengomentari sosok Dzul Khuwaishirah sebagai berikut:

أول الخوارج وأقبحهم حالة ذو الخويصرة هَذَا الرَّجُل يقال لَهُ ذو الخويصرة التميمي وفي لفظ أنه قَالَ لَهُ اعدل فَقَالَ ويلك
ومن يعدل إذا لم أعدل فهذا أول خارجي خرج في الإسلام وآفته أنه رضي برأي نفسه ولو وقف لعلم أنه لا رأي فوق رأي
رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وأتباع هَذَا الرَّجُل هم الذين قاتلوا عَلِيّ بْن أبي طالب كرم اللَّهُ وجهه

> Khawarij pertama dan yang paling buruk tindakannya adalah orang ini, yang disebut Dzul Khuwaishirah at-Tamimi. Dalam suatu riwayat dia berkata kepada Nabi: "Adillah!" lalu Nabi bersabda: "Celakalah kamu, siapakah yang bisa adil kalau aku saja tidak adil?" Inilah khawarij pertama yang muncul dalam Islam. Masalah utamanya adalah dia puas terhadap pendapatnya sendiri yang andai ia diam berpikir tentu ia mengerti bahwa tidak ada pendapat yang lebih tinggi dari pendapat Rasulullah SAW. Pengikut orang ini adalah orang-orang yang memerangi Ali bin Abi Thalib.[7]

Dalam hadits tersebut juga disebutkan tentang terawangan Rasulullah yang menyatakan bahwa Dzul Khuwaishirah kelak akan mempunyai kawan-kawan yang ahli ibadah sehingga shalat dan puasa mereka jauh melampaui shalat dan puasa sahabat-sahabat besar saat itu. Penerawangan Rasul tersebut terbukti benar tatkala sejarah mencatat bahwa Dzul Khuwaishirah bergabung dengan para Khawarij yang memberontak terhadap Khalifah Ali dan akhirnya terbunuh di dalam perang Nahrawan.

Ibadah keras mereka ternyata sama sekali tak bermanfaat ketika pola pikir yang mereka miliki bermasalah, sehingga Rasulullah menggambarkan sosok Khawarij itu sebagai sosok yang membaca Al-Qur'an namun pesan-pesan Al-Qur'an sama sekali tak bisa masuk. Betapa banyak ayat dan hadits yang menjelaskan kehormatan dan kemuliaan kaum Muslimin, tetapi dengan mudahnya kaum Khawarij memerangi mereka hanya karena berbeda pendapat. Kaum Khawarij merasa perbedaan pendapat merupakan suatu kemungkaran sehingga harus diperingatkan dengan amar ma'ruf nahi munkar, termasuk pada Rasulullah dan para Khalifah Rasyidah sekalipun, yang notabene jauh lebih paham agama daripada mereka.

---

[6] Ibnu al-Jauzi, *Kasyf al-Musykil Min Hadits as-Shahîhain*, juz I, hlm. 306.
[7] Ibnul Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 81—82.

Kaum Khawarij justru melesat menjauhi ajaran Islam seperti "anak panah melesat menjauhi busurnya", meskipun mereka sendiri ahli ibadah yang sulit dicari tandingannya. Dari sinilah kemudian julukan *al-Mâriqah* (kelompok yang melesat menjauh) juga disematkan kepada pihak Khawarij.

(3) Kudeta terhadap Sayyidina Utsman

Setelah munculnya sosok Dzul Khuwaishirah pada masa Rasulullah SAW yang telah dibahas pada artikel sebelumnya, aksi Khawarij tercatat muncul kembali di masa Khalifah Utsman bin Affan radliyallahu 'anhu. Bila sebelumnya hanya ada "gugatan pribadi" pada Rasulullah, di era ini mereka mulai membentuk kekuatan politik yang nyata.

Kebiasaan mereka untuk melawan pemerintah yang sedang berkuasa dimulai sejak era Utsman ini. Kudeta yang mereka lakukan itu kemudian dibungkus sedemikian rupa atas nama amar ma'ruf nahi munkar untuk memancing emosi massa sehingga memperlancar kudeta yang mereka lancarkan.

Pembunuhan Utsman tercatat sebagai perbuatan yang amat sadis di mana Khalifah ketiga yang dua kali dipilih menjadi menantu oleh Rasulullah SAW itu dibunuh dengan kejam. Jenazah tokoh mulia itu pun dibiarkan tanpa dikubur. Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa jenazah Utsman tak dikuburkan hingga tiga hari dan sebagian lagi mengatakan selama dua hari.[8]

Namun, riwayat itu ditentang oleh sebagian ulama karena secara tidak langsung mengindikasikan adanya pembiaran dari para Sahabat atas jenazah Utsman. Ibnu Hazm mengatakan:

وأما قول من قال أنه رضي الله عنه أقام مطروحاً على مزبلة ثلاثة أيام فكذب بحت، وإفك موضوع، وتوليد من لا حياء في وجهه؛ بل قتل عشية ودفن من ليلته رضي الله عنه، شهد دفنه طائفة من الصحابة وهم جبير بن مطعم وأبو الجهم بن حيفة وعبد الله بن الزبير ومكرم بن نيار وجماعة غيرهم. هذا ما لا يتمارى فيه أحد ممن له علم بالأخبار

> Adapun perkataan orang yang mengatakan bahwa Utsman dibiarkan terbuang di tempat sampah selama tiga hari adalah kebohongan murni, hoaks yang dibuat-buat dan pekerjaan orang yang tak punya malu. Yang benar ia dibunuh sore hari lalu dimakamkan di malam harinya, semoga Allah meridhoinya. Pemakamannya disaksikan oleh sebagian sahabat, yaitu Jubair bin Math'am, Abu al-Jahm bin Hifah, Abdullah bin Zubair, Mukrim bin Niyar dan lainnya. Ini adalah hal yang tak diperdebatkan oleh seorang pun yang mengerti sejarah.[9]

Pemakaman tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi di malam hari. Pada awalnya mereka hendak memakamkan beliau di Baqi', sebuah area pemakaman kaum Muslimin, namun diketahui oleh sebagian Khawarij lalu dilarang, bahkan jenazahnya dilempari batu. Akhirnya jenazah mulia itu dimakamkan di Hasy Kaukab, sebuah

---

[8] Ibnu Jarir, *Târîkh at-Thabari*, IV, hlm. 412—413.

[9] Ibnu Hazm, *al-Fashl Fi-al-Milal wa al-Ahwâ' wa an-Nihal*, IV, hlm. 123.

kebun milik Utsman yang dibeli dari seorang Anshar bernama Kaukab. Lokasi kebun itu bersebelahan dengan area Baqi’ dan di kemudian hari menjadi satu dengan Baqi’.[10]

Penolakan para Khawarij terhadap penguburan Utsman di area Baqi’ itu tak lain karena, dalam nalar teroris mereka, Khalifah Utsman sudah tak layak dimakamkan di pemakaman kaum Muslimin. Para sahabat pun terpaksa menyembunyikan lokasi makam tokoh mulia ini agar tak dirusak oleh mereka.

Ibnu Katsir menceritakan bahwa siasat keji Khawarij tersebut dilakukan secara terencana sebagai berikut:

أَنَّ هَؤُلَاءِ الْخَوَارِجَ لَمَّا اغْتَنَمُوا غَيْبَةَ كَثِيرٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ فِي أَيَّامِ الْحَجِّ، وَلَمْ تَقْدَمِ الْجُيُوشُ مِنَ الْآفَاقِ لِلنُّصْرَةِ، بَلْ لَمَّا اقْتَرَبَ مَجِيئُهُمْ، انْتَهَزُوا فُرْصَتَهُمْ، قَبَّحَهُمُ اللَّهُ، وَصَنَعُوا مَا صَنَعُوا مِنَ الْأَمْرِ الْعَظِيمِ ... أَنَّ هَؤُلَاءِ الْخَوَارِجَ كَانُوا قَرِيبًا مِنْ أَلْفَيْ مُقَاتِلٍ مِنَ الْأَبْطَالِ، وَرُبَّمَا لَمْ يَكُنْ فِي أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَذِهِ الْعِدَّةُ مِنَ الْمُقَاتِلَةِ، لِأَنَّ النَّاسَ كَانُوا فِي الثُّغُورِ وَفِي الْأَقَالِيمِ فِي كُلِّ جِهَةٍ، ومع هذا كان كثير من الصحابة اعْتَزَلَ هَذِهِ الْفِتْنَةَ وَلَزِمُوا بُيُوتَهُمْ

> Para Khawarij itu, ketika mendapat kesempatan dengan perginya banyak penduduk Madinah di hari-hari Haji, dan para prajurit Muslim belum datang dari berbagai penjuru untuk memberikan pertolongan. Maka tatkala para prajurit itu hampir sampai ke Madinah, mereka menggunakan kesempatan itu dan melakukan sesuatu yang amat berat, semoga Allah memberikan keburukan pada mereka... Mereka berjumlah sekitar 2.000 prajurit sedangkan di Madinah sendiri tak terdapat prajurit sebanyak ini sebab mereka sedang berada di pos-pos jaga dan di berbagai penjuru, ditambah para sahabat sendiri banyak yang menjauhi konflik ini dan berdiam di dalam rumah mereka.[11]

Konspirasi Khawarij itu juga dicatat oleh Syekh al-Ajurri sebagai berikut:

لم يختلف العلماء قديماً وحديثاً أن الخوارج قوم سوء، عصاة لله –عز وجل- ولرسوله -صلى الله عليه وسلّم-، وإن صلّوا وصاموا، واجتهدوا في العبادة، فليس ذلك بنافع لهم، وإن أظهروا الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر وليس ذلك بنافع لهم؛ لأنهم قوم يتأولون القرآن على ما يهوون، ويموّهون على المسلمين . ..ثُمَّ إِنَّهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ خَرَجُوا مِنْ بُلْدَانٍ شَتَّى، وَاجْتَمَعُوا وَأَظْهَرُوا الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، فَقَتَلُوا عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَقَدِ اجْتَهَدَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ كَانَ بِالْمَدِينَةِ فِي أَنْ لَا يُقْتَلَ عُثْمَانُ، فَمَا أَطَاقُوا عَلَى ذَلِكَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

> Para ulama klasik dan kontemporer tak berbeda pendapat bahwa Khawarij adalah kaum yang buruk yang bermaksiat kepada Allah. Meskipun mereka menampakkan amar ma’ruf nahi munkar tetaplah tak berguna sebab mereka mengartikan al-Qur’an sesuai selera mereka dan memburukkan citra kaum Muslimin. ... Kemudian setelah itu, para Khawarij keluar dari berbagai negeri dan berkumpul menampakkan amar ma’ruf nahi munkar hingga mereka tiba di Madinah kemudian membunuh Utsman bin Affan ra. Para sahabat Rasulullah SAW yang ada di Madinah berusaha agar Utsman tak dibunuh, tapi mereka tak berhasil.[12]

Yang menarik dari penjelasan al-Ajurri ini adalah klaim Khawarij bahwa tindakan mereka merupakan “*amar ma’ruf nahi munkar*”. Mereka menampakkan diri seolah mereka sedang berjuang untuk kebenaran dengan cara mengudeta Utsman yang

---

[10] Ibnu Jarir, *Târîkh at-Thabari*, IV, hlm. 413—415.
[11] Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, VII, hlm. 197.
[12] al-Ajurri, *asy-Syarî’ah*, I, hlm. 327.

mereka anggap sebagai pemimpin yang zalim. Namun demikian, sejarah justru mencatat tindakan mereka dengan serba buruk sebab tindakan berlebihan seperti itu tak dibenarkan oleh agama.

Khalifah Utsman bin Affan sewaktu dalam kepungan memberikan sebuah firasat bahwa kalau dirinya dibunuh, maka kaum Muslimin akan terpecah belah selamanya. Dari Hasan, diceritakan bahwa Utsman berkata:

لئن قتلوني لا يقاتلون عدوا جميعا أبداء ولا يقتسمون فيئا جميعا أبداء ولا يصلون جميعا أبدا

> Apabila mereka membunuhku, maka mereka tak akan memerangi musuh bersama lagi selamanya dan tak akan membagi harta rampasan perang bersama lagi selamanya dan tak akan shalat bersama lagi selamanya.[13]

Firasat Utsman tersebut benar. Peristiwa pembunuhannya menjadi pemantik terpecah-belahnya kaum Muslimin menjadi banyak golongan dan mereka tak pernah satu barisan lagi hingga sekarang. Itu semua diawali oleh tindakan bodoh para Khawarij yang mereka anggap sebagai amar ma'ruf nahi munkar. Oleh sebab itulah, nalar Khawarij seperti itu harus selalu diwaspadai supaya kaum Muslimin tak semakin terkotak-kotak lagi.

(4) Pemberontakan terhadap Sayyidina Ali

Pasca terbunuhnya Khalifah Utsman di rumahnya sendiri akibat ulah Khawarij, sebagaimana diceritakan dalam artikel sebelumnya, kaum Muslimin membaiat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat. Secara umum, Ali dianggap sebagai *al-khulafâ' ar-râsyidîn* terakhir yang secara *de jure* merupakan satu-satunya pemimpin tertinggi seluruh umat Islam.

Namun demikian, secara *de facto*, kekuasaan Ali tak pernah mencakup wilayah Syam, daerah yang sudah lama dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan.[14] Hal ini disebabkan oleh tindakan Mu'awiyah yang menuntut Khalifah Ali agar menghukum para Khawarij yang terlibat dalam pembunuhan Utsman.

Gagalnya kubu Khalifah Ali dengan kubu Mu'awiyah untuk mencapai kesepakatan akhirnya menimbulkan perang saudara yang dikenal sebagai perang Shiffin. Perang besar antar sesama kaum muslimin ini bisa dibilang imbang sehingga hanya menyebabkan korban besar berjatuhan dari kedua kubu. Akhirnya atas inisiatif Amr bin Ash, pasukan dari Syam yang berada di kubu Mu'awiyah mengangkat mushaf di ujung tombaknya dan berkata:

هَذَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ قَدْ فَنِيَ النَّاسُ فَمَنْ لِلثُّغُورِ؟ وَمَنْ لِجِهَادِ الْمُشْرِكِينَ وَالْكُفَّارِ

---

[13] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'*, II, hlm. 479.
[14] Muhammad Khaldun, *Ta'addudal-Khulafâ' wa Wahdatal-Ummah Fiqhanwa Târîkhanwa Mustaqbalan*, hlm. 74.

> Inilah yang terjadi di antara kita; Orang-orang telah terbunuh. Maka siapa yang menjaga pos pertahanan? Siapa yang akan berjihad melawan kaum musyrik dan orang kafir?[15]

Gayung pun bersambut, pasukan dari Iraq di kubu Ali mengiyakan ajakan arbitrase tersebut meskipun Khalifah Ali tegas menolak gagasan tersebut. Bagi Khalifah Ali, seruan arbitrase tak lebih dari siasat perang dari kubu Mu'awiyah dan Amr. Baginya, justru perang itu sendiri dilakukan untuk menegakkan hukum Allah yang dilanggar oleh Mu'awiyah dan sekutunya dengan pemberontakan mereka. Namun, sebagaimana diceritakan Ibnu Katsir, para penghafal Al-Qur'an (*qurrâ'*) melawan khalifah Ali dan bahkan mengancamnya sebagai berikut:

> فَقَالَ لَهُ مسعر بن فدكي التميمي وزيد بن حصين الطائي ثم السبائي في عِصَابَةٍ مَعَهُمَا مِنَ الْقُرَّاءِ الَّذِينَ صَارُوا بَعْدَ ذَلِكَ خَوَارِجَ، يَا عَلِيُّ أَجِبْ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ إِذْ دُعِيتَ إِلَيْهِ وَإِلَّا نَدْفَعْكَ بِرُمَّتِكَ إِلَى الْقَوْمِ أَوْ نَفْعَلُ بِكَ مَا فعلنا بابن عفان، إنه غلبنا أن يعمل بكتاب الله فقتلناه، وَاللَّهِ لَتَفْعَلَنَّهَا أَوْ لَنَفْعَلَنَّهَا بِكَ

> Mus'in bin Fadakiat-Tamimi dan Zaid bin Hushainat-Tha'i as-Siba'i dan kelompoknya masing-masing, dari kalangan para penghafal Al-Qur'an yang dikemudian hari menjadi Khawarij, berkata: "Hai Ali! Terimalah kita berlima ketika engkau diajak kepadanya. Kalau tidak, kami akan menyerahkanmu seutuhnya kepada musuh atau kami akan melakukan kepadamu apa yang telah kami lakukan kepada Utsman bin Affan. Dahulu Utsman menolak kami untuk beramal dengan Kitabullah sehingga kami membunuhnya. Demi Allah kami akan menyerahkanmu atau membunuhmu."[16]

Selang beberapa lama, ketika Khalifah Ali hendak mengutus Abu Musa al-Asy'ari atas desakan mereka, ada dua orang Khawarij bernama Zur'ah bin al-Barajat-Tha'i dan Hurqush bin Zuhair as-Sa'di mendatanginya, yang berusaha membatalkan arbitrase. Terjadilah dialog sebagaimana diceritakan oleh at-Thabari berikut ini:

> Keduanya berkata kepada Ali: "Tidak ada hukum kecuali milik Allah."
>
> "Tidak ada hukum kecuali milik Allah," kata Ali.
>
> "Bertobatlah engkau dari kesalahanmu dan cabut kembali keputusanmu dan keluarlah bersama kami kepada musuh kita untuk kita perangi sampai kita bertemu dengan Tuhan," kata Hurqush.
>
> Ali menjawab: "Aku sudah berkehendak seperti itu tetapi kalian membangkang terhadapku dan sekarang kita telah mengadakan perjanjian antara kita dengan mereka, telah mensyaratkan beberapa syarat dan kita pun telah berjanji beberapa hal. Allah telah berfirman: 'Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.'"
>
> Hurqush berkata: "Itulah dosa yang mesti engkau tobati."
>
> Ali menjawab: "Itu bukan dosa melainkan ketidakmampuan berpikir dan kelemahan dalam bertindak. Aku sudah membahas itu dan melarangnya sebelumnya."

---

[15] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan-Nihâyah*, VII, hlm. 272

[16] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan-Nihâyah*, VII, hlm. 273.

> Kemudian Zur'ah bin al-Baraj berkata: "Demi Allah, wahai Ali! Apabila engkau tak meninggalkan mengangkat hakim atas Kitabullah, maka aku akan memerangimu. Dengan hal itu aku akan mencari keridhaan Allah."[17]

Namun, Khalifah Ali tetap melanjutkan arbitrase sebab telah ada perjanjian yang disetujui kedua belah pihak. Kemudian terjadilah arbitrase yang ternyata menghasilkan keputusan untuk mengangkat Mu'awiyah sebagai khalifah berikutnya.[18]

Melihat kenyataan itu, kaum Khawarij lagi-lagi tak menepati komitmen mereka. Mereka menolak hasil arbitrase dan memerangi semua pihak yang kemudian menerima hasil tersebut yang sejatinya adalah desakan mereka sendiri. Imam Abu Musa al-Asy'ari menceritakan perkataan mereka kepada Sayyidina Ali sebagai berikut:

> وقالوا: قال الله تعالى: فقاتلوا التي تبغي حتى تفيء إلى أمر الله ولم يقل حاكموهم وهم البغاة فإن عدت إلى قتالهم وأقررت على نفسك بالكفر إذ أجبتهم إلى التحكيم وإلا نابذناك وقاتلناك

> Mereka berkata: "Allah berfirman 'hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah', bukan berfirman maka angkatlah hakam, padahal mereka adalah pemberontak. Kamu harus kembali memerangi mereka dan mengaku telah kafir ketika kamu menyetujui arbitrase. Bila tidak, maka kami akan menurunkanmu dan memerangimu."[19]

Puncak aksi Khawarij itu adalah majunya seorang Khawarij bernama Abdullah bin Muljam untuk membunuh Sayyidina Ali. Ia menyerang Ali yang hendak shalat subuh dan berhasil melukai dahi beliau hingga parah dan akhirnya meninggal.

Ketika dieksekusi, Ibnu Muljam sama sekali tak mengeluh sakit ketika kedua tangan dan kakinya dimutilasi dan matanya ditusuk. Ia malah membaca Surah al-'Alaq hingga khatam. Kemudian tatkala lidahnya hendak dipotong, barulah ia mengeluh lantaran merasa sedih tak bisa mati dalam keadaan berdzikir pada Allah. Dahi Ibnu Muljam terlihat hitam sebab banyak sujud.[20]

Bagi para Khawarij lainnya, Ibnu Muljam bagaikan sosok pahlawan. Mereka memuji aksi Ibnu Muljam tersebut dan menganggapnya sebagai orang yang menjual dirinya sendiri demi menggapai ridha Allah.[21]

Dari kejadian tersebut nampak sekali bahwa Al-Qur'an bagi Khawarij hanya menjadi tameng bagi nafsu politiknya saja. Mereka memaksa agar Khalifah Ali menerima arbitrase atas nama al-Qur'an tetapi memaksa beliau mengurungkan dan menolak hasil arbitrase juga atas nama al-Qur'an. Semuanya disertai ancaman bunuh sebab bagi mereka penentang pendapat mereka sudah kafir. Dalam nalar mereka, tindakan seperti itu adalah perjuangan yang bisa menghasilkan ridha Allah.

---

[17] At-Thabari, *Tarikh at-Thabari*, V, hlm. 72.
[18] As-Suyuthi, *Târîkhal-Khulafâ'*, hlm. 15.
[19] Abu Musa al-Asy'ari, *Maqâlâtal-Asy'âriyyîn*, hlm. 4.
[20] Ibnul Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 85.
[21] Asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, I, hlm. 120.

Mereka sama sekali tak berpikir bahwa Khalifah Ali yang mereka lawan jauh lebih memahami al-Qur’an dari mereka. Mereka juga lupa bahwa para sahabat yang mereka kafirkan jauh lebih layak merepresentasikan ajaran kitabullah daripada mereka.

Ketika penafsiran ulama ahli ilmu tentang al-Qur’an dianggap sesat oleh orang-orang yang hanya tekun beribadah saja namun tak menguasai ilmu-ilmu al-Qur’an, ketika orang-orang awam sudah merasa kelompoknya sebagai satu-satunya representasi al-Qur’an, ketika vonis kafir dengan mudahnya muncul sebab perbedaan ijtihad politik, maka saat itulah nalar Khawarij nampak. Itulah nalar-nalar Khawarij yang layak diwaspadai keberadaannya di setiap masa.

(5) Perpecahan Internal Khawarij

Sebagaimana disinggung di awal bahasan, kelompok Khawarij terpecah menjadi beberapa faksi. Hal ini bisa dimaklumi sebab nalar mereka memang mengafirkan siapa pun yang berbeda pendapat dengan mereka, akhirnya mereka sendiri pun pecah dan saling mengafirkan satu sama lain atau paling tidak saling berlepas diri dan berperang. Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai faksi-faksi tersebut, dan sekelumit ringkasan mengenai pola pikir mereka.

1. *Al-Muhakkimahal-Ula*

Meskipun nalar Khawarij bisa kita lacak keberadaannya sejak masa Rasulullah hingga masa Khalifah Utsman, tapi kebanyakan sejarawan secara resmi mencatat Khawarij pertama adalah golongan yang keluar menentang Ali sebagaimana dijelaskan pada artikel sebelumnya. Merekalah yang kemudian disebut sebagai al-Muhakkimahal-Ula atau golongan yang berkata “tak ada hukum kecuali milik Allah” yang pertama. Tentu saja, slogan tersebut hanyalah apologi sebab sebenarnya maksud mereka adalah tak ada hukum kecuali hukum versi mereka sendiri.

Seorang Khawarij bernama Urwah berkata:

تحكمون في أمر الله الرجال لا حكم إلا الله

> Kalian berhukum dalam hal ajaran Allah pada manusia [saat arbitrase]. Tak ada hukum kecuali milik Allah.[22]

Pasca-arbitrase, Ali dan pasukannya memasuki kota Kufah sedangkan Khawarij menuju Harura’. Pimpinan mereka adalah Abdullah bin al-Kawa’, Itab bin al-A’war, Abdullah bin Wahbar-Rasibi, Urwah bin Jarir, Yazid bin Ashim dan Hurqush bin Zuhair. Jumlah mereka sekitar 12.000 orang yang kesemuanya meneriakkan jargon “tidak ada hukum kecuali milik Allah” sebagai bentuk perlawanan pada arbitrase yang dianggap menjadikan manusia sebagai penentu hukum. Mereka adalah para ahli

---

[22] Ibnu al-Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 82.

ibadah yang, sayangnya, merasa lebih paham agama daripada Ali bin Abi Thalib sehingga sulit disadarkan.[23]

Kesemua Khawarij ini terbunuh oleh pasukan Sayyidina Ali di suatu daerah yang bernama Nahrawan hingga tak tersisa kecuali tak lebih dari sepuluh orang saja. Dua di antara mereka lari ke Amman, dua lagi ke Kerman, dua ke Sijistan, dua ke jazirah, dua ke Yaman. Di tempat-tempat itulah faksi Khawarij berikutnya bermunculan.[24] Di antara yang terbunuh di Nahrawan ini adalah Dzul Khuwaishirah, Khawarij pertama yang merasa lebih adil dari Nabi Muhammad—yang kisahnya telah diulas pada artikel sebelumnya.

2. *Azariqah*

Mereka adalah para pengikut Nafi' bin Azraq. Faksi ini adalah Khawarij terkuat dan terbanyak jumlahnya yang pernah ada. Jumlah mereka lebih dari 20.000 orang. Mereka menganggap siapa pun di luar mereka sebagai kaum musyrik, berbeda dengan al-Muhakkimahal-Ula yang menganggap para musuhnya sebagai kafir. Yang lebih parah dari Muhakkimah, kalangan Azariqah ini menganggap musyrik kalangan mereka sendiri yang tak mau mengangkat senjata.

Mereka juga mempunyai kebiasaan "menguji keimanan" calon anggota mereka dengan cara menyodorkan tawanan dari kalangan muslimin non Khawarij padanya. Bila calon anggota tersebut mau membunuh tawanan tersebut maka mereka menerimanya. Namun, bila ia enggan membunuhnya, maka mereka menyebutnya munafik dan musyrik, lalu membunuhnya. Sebagian mereka bahkan memperbolehkan membunuh istri dan anak para penentangnya, dan berpendapat bahwa anak-anak adalah musyrik. Mereka memastikan anak non-Khawarij berada kekal di neraka.

Dalam hal fikih, mereka mengingkari hukum rajam dan memperbolehkan mengingkari amanat. Selain itu, mereka memotong tangan pencuri tanpa peduli seberapa kecil barang yang dicurinya, sebab mereka tak memberlakukan batas minimal pencurian.[25] Ibnul Jauzi menceritakan bahwa di antara perkataan mereka adalah: "Kami tak mengenal ada satu pun orang islam [di luar mereka]".[26]

3. *An-Najdat*

Ketika Nafi' bin Azraq mulai mengafirkan anggotanya yang enggan mengangkat senjata dan menyebut mereka sebagai musyrikin serta menghalalkan pembunuhan atas istri dan anak lawan politiknya, maka sebagian orang yang dipimpin oleh Abu Qudail, Athiyah al-Hanafi, Rasyid at-Thawil dan Ayyub al-Azraq memisahkan diri. Mereka pergi ke Yamamah hingga bertemu dengan Najdah bin Amir al-Hanafi berserta pasukannya di perjalanan. Najdah sebenarnya ingin bergabung dengan para

---

[23] Asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, I, hlm. 115; Ibnu al-Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 82.
[24] Asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, I, hlm. 115.
[25] Abdul Qahiral-Baghdadi, *al-Farq bain al-Firaq*, hlm. 62—64.
[26] Ibnul Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 19.

Azariqah, namun ketika mendengar kisah dari orang-orang Azariqah yang memisahkan diri itu, ia pun mengurungkan diri.

Pasukan Najdah bin Amir al-Hanafi beserta mantan Azariqah itu kemudian berbaiat pada Najdah. Inilah sebab mereka disebut sebagai an-Najdat. Mereka mengafirkan para Azariqah yang menghalalkan darah orang-orang khawarij yang tak mau mengangkat senjata.

Namun, setelah putra Najdah beserta pasukannya membunuh penduduk Qathif dan mengambil rampasan perang tanpa terlebih dahulu dilakukan pembagian, maka kelompok ini terpecah: sebagian mendukung Najdah yang mengampuni tindakan putranya itu dengan alasan mereka masih tidak tahu bahwa hal itu terlarang, serta mengafirkan siapa pun yang menganggapnya salah; sedangkan sebagian lagi menentang dan mengafirkannya karena mendukung aksi pasukan putranya tersebut.[27]

Uniknya, suatu ketika Najdah saling berkorespondensi dengan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari Dinasti Umayyah, dan ia menampakkan kecondongan padanya. Akhirnya dia dikritik oleh anak buahnya dan diminta bertobat. Akhirnya Najdah pun bertobat dari itu. Setelah itu sebagian anak buahnya merasa bersalah karena telah memaksa imam mereka bertobat sehingga mereka pun bertobat karena itu. Najdah lagi-lagi dipaksa untuk bertobat dari tobatnya terdahulu, bila tidak maka ia akan dilengserkan, dan akhirnya Najdah pun bertobat dari tobatnya.[28]

Di antara pengikut Najdah yang memisahkan diri darinya adalah Athiyah dan Abu Fudaik. Pendukung Athiyyah dikenal sebagai Athawiyah dan pendukung Abu Fudaik disebut Fudaikiyah. Meskipun keduanya sama-sama sempalan Najdat, tapi keduanya saling berperang satu sama lain. Kekuasaan Athawiyah mencakup Sijistan, Khurasan, Kerman, dan Qihistan. Pada perkembangannya, dari Athawiyah muncul sempalan lagi bernama Ajaridah.[29]

4. *Ajaridah*

Mereka adalah pengikut Abdul Karim bin Ajrad. Secara umum pendapat mereka sama dengan faksi Najdat sebelumnya. Akan tetapi mereka mengafirkan pelaku dosa besar dan mengingkari keberadaan surat Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an. Alasannya, kisah cinta tak mungkin merupakan ayat Al-Qur'an. Selain itu mereka berpendapat bahwa anak-anak orang musyrik kekal di neraka bersama orang tuanya. Dalam perkembangannya, Ajaridah terpecah kembali gegara perbedaan pendapat dalam hal fikih dan akidah. Di antara sempalannya adalah Shalthiyah, Maimuniyah, Hamziyah, Khalfiyah, Athrafiyah, Syu'aibiyah, dan Hazimiyah.

[27] Asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, hlm. 123—124.
[28] Asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, hlm. 124.
[29] Asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, hlm. 124.

Di antara sempalan Ajaridah paling besar adalah Tsa'alibah yang merupakan kaum pengikut Tsa'labah bin Amir. Tsa'alibah ini kemudian terpecah lagi menjadi beberapa golongan, yakni: Akhnasiyah, Ma'badiyah, Rasyidiyah, Syaibaniyah, Mukrimiyah, Ma'lumiyah wal Majhuliyah, dan Bid'iyah.

Selain keempat faksi besar di atas, ada juga faksi yang tergolong lebih kecil, yaitu Baihasiyah dan Ibadliyah. Kesemuanya mempunyai pendapat khas dalam fikih dan sebagian akidah yang menyimpang dari keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ketika mereka berbeda pendapat, maka langsung saja mereka terpecah belah dan saling berlepas diri, bahkan saling mengafirkan.

(6) Ringkasan Nalar Khawarij

Pada artikel-artikel sebelumnya telah dibahas sejarah singkat kaum Khawarij, mulai dari embrionya hingga perkembangan dan perpecahannya. Saat ini, sebagai penutup serial Khawarij ini, penulis ingin meringkas tentang bagaimana pola pikir para Khawarij tersebut hingga mereka menjadi ekstremis dalam tubuh umat Islam.

1. Sangat tekun beribadah tanpa dibarengi dengan pemahaman yang baik.

Ketekunan Khawarij dalam beribadah secara ekstrem membuat bekas secara fisik. Abdullah bin Abbas menceritakan kondisi mereka ketika ia menemuinya sebagai berikut:

فدخلت عَلَى قوم لم أر قط أشد منهم اجتهادا جباههم قرحة من السجود وأياديهم كأنها ثفن الإبل وعليهم قمص مرحضة مشمرين مسهمة وجوههم من السهر

> Maka aku memasuki suatu kaum yang belum pernah aku lihat hebatnya mereka dalam beribadah. Dahi mereka menghitam karena sujud. Tangan-tangan mereka kasar seperti lutut onta. Mereka memakai gamis yang murah dan kumal. Wajah mereka pucat karena begadang ibadah di waktu malam.[30]

Ibadah yang luar biasa itu, sayangnya, tak diimbangi dengan pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam. Akhirnya mereka merasa lebih adil dari Rasulullah SAW seperti dilakukan Dzul Khuwaishirah, merasa berhak membunuh Khalifah Utsman, serta merasa jauh lebih mengerti Al-Qur'an dibanding Khalifah Ali bin Abi Thalib, yang tak lain adalah mujtahid dari kalangan sahabat Nabi, dan lebih alim dibandingkan seluruh sahabat Rasulullah.

2. Merasa siapapun yang menentang mereka sebagai penentang kitabullah.

Khawarij hampir selalu berpedoman pada ayat Al-Qur'an dalam tindakan mereka, tetapi ayat tersebut dipahami secara dangkal sehingga mereka sama sekali tak membuka ruang untuk penafsiran yang berbeda, yang sebenarnya justru merupakan

---

[30] Ibnul Jauzi, *Talbîs Iblîs*, hlm. 83.

penafsiran yang tepat. Misalnya, ketika melakukan pemberontakan terhadap penguasa, mereka membawa ayat-ayat tentang amar ma'ruf nahi munkar.

Ketika mengajak pada arbitrase, mereka memakai ayat yang mengajak kembali pada Al-Qur'an. Ketika menolak hasil arbitrase, mereka menyalahkan kedua kubu sebab mengangkat manusia sebagai hakim, bukan menjadikan Al-Qur'an sebagai hakim. Padahal perintah arbitrase (mengangkat hakam) juga ada dalam Al-Qur'an. Wajar saja mereka selalu membawa-bawa Al-Qur'an sebagai legitimasi sebab Ibnu Katsir mengatakan bahwa Khawarij pertama yang bermarkas di Harura' terdiri dari 8.000 orang yang ahli membaca Al-Qur'an (*qurrâ' an-nâs*).[31]

Sayangnya, mereka hanya pandai membaca Al-Qur'an tetapi tak mampu memahami maknanya dengan benar, sehingga Al-Qur'an yang seharusnya menjadi inspirasi persatuan justru dijadikan propaganda perpecahan. Fenomena ini pernah diramalkan sejak masa sahabat awal seperti terlihat dalam dialog antara Umar bin Khattab dengan Ibnu Abbas berikut:

وَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخُطَّابِ لِابْنِ عَبَّاسٍ: كَيْفَ يَخْتَلِفُونَ وَإِلَهُهُمْ وَاحِدٌ وَقِبْلَتُهُمْ وَاحِدَةٌ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ سَيَجِيءُ قَوْمٌ لَا يَفْهَمُونَ الْقُرْآنَ كَمَا نَفْهَمُ فَيَخْتَلِفُونَ فِيهِ، فَإِذَا اخْتَلَفُوا اقْتَتَلُوا.

> Umar bin Khattab berkata pada Ibnu Abbas: "Bagaimanakah kaum muslimin bisa terpecah belah sedangkan Tuhan mereka satu dan kiblat mereka pun satu?" Ibnu Abbas menjawab: "Sesungguhnya akan datang suatu kaum yang tak memahami Al-Qur'an seperti bagaimana kita memahaminya sehingga mereka saling berbeda pendapat. Bila telah berbeda pendapat, maka mereka saling berperang."[32]

Karena secara gegabah merasa dirinya sebagai representasi Al-Qur'an, maka secara otomatis siapapun yang berbeda pendapat dengan mereka dianggap menentang Al-Qur'an itu sendiri. Akhirnya, vonis kafir, musyrik, dan halal dibunuh secara mudah keluar dari mereka pada siapapun yang berbeda, tak terkecuali kalangan internal mereka sendiri.

3. Mencela kaum muslimin dengan ayat-ayat yang sebenarnya ditujukan kepada non-muslim.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits tentang komentar sahabat Ibnu Umar kepada Khawarij sebagai berikut:

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَرَاهُمْ شِرَارَ خَلْقِ اللَّهِ، وَقَالَ: إِنَّهُمُ انْطَلَقُوا إِلَى آيَاتٍ نَزَلَتْ فِي الكُفَّارِ، فَجَعَلُوهَا عَلَى المُؤْمِنِينَ

> Ibnu Umar menganggap mereka adalah makhluk Allah yang buruk. Ia berkata: "Para Khawarij mengambil ayat-ayat yang turun mencela orang kafir, lalu mereka terapkan itu pada kaum mukminin." (HR Bukhari)

---

[31] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan-Nihâyah*, X, hlm. 565.
[32] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan-Nihâyah*, X, hlm. 553.

Mereka tak mampu membedakan bagaimana sikap seorang mukmin terhadap mukmin lainnya dan kepada orang kafir yang memang selalu memerangi umat Islam saat itu. Bagi mereka, semua orang dianggap memerangi umat Islam sebab mereka sendiri umat Islam itu sendiri hanya kelompok mereka saja.

4. Meragukan keislaman orang lain sehingga gemar memberikan ujian.

Di antara ciri khas Khawarij adalah merasa paling Islam dan paling beriman dari muslim di luar golongan mereka. Hal itu membuat mereka gemar menguji keimanan orang lain dengan beberapa pertanyaan. Imam Ibnu Sirin berkata:

سؤالُ الرجل أخاه: أمؤمنٌ أنت؟ محنة بدعة، كما يمتحن الخوارج

> Pertanyaan seseorang kepada saudaranya “Apakah kamu seorang mukmin?” adalah ujian yang bid’ah seperti halnya para Khawarij yang gemar memberikan ujian.[33]

5. Mewajibkan pemberontakan pada penguasa karena berbeda pandangan.

Meskipun Khawarij terpecah menjadi banyak faksi, namun di antara ajaran universal mereka adalah wajib memberontak pada penguasa yang mereka anggap menyalahi sunnah. Asy-Syahrastani menerangkan perihal ini sebagai berikut:

ويجمعهم القول بالتبري من عثمان وعلي رضي الله عنهما، ويقدمون ذلك على كل طاعة، ولا يصححون المناكحات إلا على ذلك، ويكفرون أصحاب الكبائر ويرون الخروج على الإمام إذا خالف السنة حقا واجبا.

> Mereka semua dikumpulkan dalam satu pendapat yang sama: dengan berlepas dari Utsman dan Ali radiyallahu ‘anhuma, mendahulukan hal tersebut dari semua ketaatan, tidak menganggap sah sebuah pernikahan kecuali atas berlepas diri itu, mengafirkan pelaku dosa besar dan menganggap memberontak pada Imam ketika berlawanan dengan sunnah sebagai suatu kebenaran yang wajib dilakukan.[34]

Padahal, menurut Ahlussunnah wal Jama’ah, memberontak pada penguasa adalah haram selama penguasa tersebut tak menampakkan kekafiran yang nyata. Hal ini berdasarkan hadits:

فَقَالَ فِيمَا أَخَذَ عَلَيْنَا: أَنْ بَايَعَنَا عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، فِي مَنْشَطِنَا وَمَكْرَهِنَا، وَعُسْرِنَا وَيُسْرِنَا وَأَثَرَةً عَلَيْنَا، وَأَنْ لاَ نُنَازِعَ الأَمْرَ أَهْلَهُ، إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

> Ubadah melanjutkan; di antara janji yang beliau ambil dari kami adalah, agar kami berbaiat kepada beliau untuk senantiasa mendengar dan taat, saat giat maupun malas, dan saat kesulitan maupun kesusahan, lebih mementingkan urusan bersama, serta agar kami tidak mencabut wewenang dari ahlinya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang terang-terangan, yang pada kalian mempunyai alasan yang jelas dari Allah. (HR Bukhari)

---

[33] Al-Lalika’i, *Syarh Ushûl I’tiqâd Ahli as-Sunnah*, V, hlm. 1060.
[34] Asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, I, hlm. 115.

Bahkan, penguasa yang zalim dan korup sekalipun dianggap masih lebih baik daripada terjadi pertumpahan darah (fitnah) yang berlangsung lama. Sahabat Nabi, ‘Amr bin Ash, berkata kepada putranya:

يا بني سلطان عادل خير من مطر وابل وأسد حطوم خير من سلطان ظلوم وسلطان غشوم ظلوم خير من فتنة تدوم

> Hai Nak, penguasa yang adil itu lebih baik dari hujan yang turun deras, singa menerkam itu lebih baik dari penguasa yang zalim, penguasa zalim masih lebih baik dari pertumpahan darah yang berkepanjangan.[35]

Demikian akhir ulasan sejarah Khawarij ini. Semoga kita bisa memetik pelajaran darinya. *Wallahua’lam*.■

[35] Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyq*, XLVI, hlm. 184.

Sketsa

ISLAM KITA

Oleh: Muhammad Fihril Kamal

"Gambar Haram!"

fb.me/fihril

TAMAT

2
Kisah Imam Abu Hanifah dan Orang Khawarij

Kyai HUSEIN MUHAMMAD Cirebon

Khawarij adalah salah satu sekte dalam komunitas Muslim. Ia lahir pasca-arbitrase, *tahkîm*, perundingan damai, antara dua kelompok yang berperang: para pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib versus para pendukung Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Sebelumnya, orang-orang Khawarij ini adalah pendukung Ali. Tetapi, keputusan Ali yang menyetujui arbitrase, sangat mengecewakan mereka. Mereka memandang hal itu sebagai hal yang bertentangan dengan keputusan Tuhan. Berunding dengan orang-orang yang menentang kekuasaan yang sah adalah salah. Mereka kemudian keluar dan melakukan perlawanan bukan hanya terhadap Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang menentang kekuasaan Ali bin Abi Thalib, juga terhadap Ali bin Abi Thalib.

Salah satu ajarannya adalah bahwa orang-orang yang terlibat dalam arbitrase adalah kafir. Dewasa ini Khawarij diidentikkan sebagai kelompok Islam radikal. Kelompok ini dikenal menolak setiap pandangan di luar pandangan dirinya. Dan tak mau berunding.

Nah, ini adalah salah satu kisah yang menarik. Suatu hari Dhahhak bin Qais, salah seorang pengikut Khawarij, menemui Imam Abu Hanifah yang sedang berada di masjid Kufah, Irak. Dia sengaja menemuinya karena mengetahui Abu Hanifah, tokoh dan ulama besar yang sangat berpengaruh, menyetujui arbitrase.

Dengan wajah yang tampak garang, dia bilang, "Hai, Abu Hanifah, Anda wajib bertaubat!"

"Untuk apa saya harus taubat?" jawab Abu Hanifah.

"Karena kamu membenarkan dua pihak yang berunding (arbitrase)."

"Kamu mau membunuh saya atau berdebat?" balas Abu Hanifah lagi.

"Berdebat."

"Baiklah. Jika kita berbeda pendapat, siapa yang akan menengahi kita berdua?"

Dhahhak lalu menimpali, “Silakan tunjuk orang lain yang kamu suka.”

Abu Hanifah kemudian mencari orang yang ada di dalam masjid dan teman Dhahhak, lalu menghadirkannya untuk menjadi moderator mereka.

“Silakan duduk. Kami memintamu menjadi moderator dalam perdebatan kami,” ujar Abu Hanifah kepada si teman tadi.

“Dhahhak, kamu setuju dengan orang ini untuk menengahi perdebatan kita?”

Melihat si moderator adalah anggota jama’ahnya, Dhahhak segera mengangguk dengan wajah cerah. “Oke, aku setuju!”

“Nah, menjadi jelas, bahwa sekarang kamu menyetujui arbitrase, bukan?” kata Abu Hanifah.

Dhahhak diam, membisu, tak berkutik, dan benar-benar terpukul. Abu Hanifah lalu meninggalkannya dengan melenggang tenang.■

"Solusi Konflik"

fb.me/fihril

TAMAT

3
Ketika Sayyidina Ali Meminta Al-Qur'an Berbicara

ABDUL WAHAB AHMAD

Dulu, banyak sekali pengikut Sayyidina Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat, yang merupakan para penghafal Al-Qur'an (*Qurrâ'*). Misi utama mereka adalah menjaga Al-Qur'an supaya tak musnah. Pada abad ketujuh masehi tersebut, peran para penghafal sangatlah vital sebagai media transmisi Al-Qur'an dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meski peran mereka sedemikian urgen, namun menjadi penghafal bukan berarti dengan sendirinya menjadi ahli dalam memahami makna ajaran Al-Qur'an.

Suatu saat mereka pernah menyalahkan Sayyidina Ali karena dianggap menjadikan manusia sebagai juru putus (*hakam*) dalam arbitrase antara kubu Ali dan Mu'awiyah yang terlibat perang saudara. Menurut para penghafal Al-Qur'an itu tak ada hukum kecuali milik Allah. Maksudnya, semua keputusan harus apa kata Al-Qur'an, bukan kata manusia.

Mendengar kritik itu, Sayyidina Ali kemudian mengumpulkan para penghafal Al-Qur'an tersebut dan mereka diminta membawa *mushaf*. Setelah banyak yang berkumpul lalu beliau membuka Mushaf Imam (mushaf standar hasil kodifikasi Utsman yang jadi rujukan utama penulisan mushaf saat itu). Ia lalu berkata:

أيها المصحف حدث الناس

Wahai mushaf Al-Qur'an, bicaralah kepada orang-orang itu![1]

Dengan cara cerdik itu, ia berhasil menyadarkan para penghafal Al-Qur'an tersebut bahwa mushaf Al-Qur'an tak bisa bicara sendiri sebab hanya goresan tinta di atas kertas. Manusialah yang menafsirkannya dengan kemampuan akalnya masing-masing. Semua jargon untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai juru putus tak lebih dari sekadar upaya untuk menjadikan penafsiran mereka yang sepihak itu sebagai satu-satunya acuan.

Beliau lalu menjelaskan bahwa di dalam Al-Qur'an sendiri, Allah telah menjadikan manusia sebagai juru putus (*hakam*) tatkala ada percekcokan antara sepasang suami istri (QS An-Nisa': 35), padahal ini urusan remeh. Sedangkan nyawa dan kehormatan umat Nabi Muhammad tentu lebih berharga daripada sekadar urusan rumah tangga,

[1] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan-Nihâyah*, VII, hlm. 270.

masak tak boleh memasrahkan masalah segenting ini pada pertimbangan manusia? Dan, para penghafal Al-Qur'an itu pun kehabisan akal di depan seorang mujtahid yang menjadi Khalifah keempat itu.

Dari sini kita tahu bahwa penukil ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah lantas mewakili ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Para penghafal Al-Qur'an dalam kisah ini di kemudian hari menjadi generasi Khawarij pertama (*Haruriyah/al-Muhakkimah al-Ula*). Sejarah dan kisah para Khawarij dengan nalar ultra tekstualnya itu sebelumnya telah penulis uraikan dengan agak mendetail di bagian lain di NU Online ini. Semoga bermanfaat.■

"Ukhuwah Lambemu!"

fb.me/fihril

KITA SEBAGAI UMAT ISLAM HARUS SELALU MEJAGA UKHUWAH ISLAMIYAH, JANGAN KARENA BER-BEDA PENDAPAT LANTAS KITA BERPECAH BELAH!

NANTI MUSUH ISLAM PADA KEGIRANGAN!!

TAPI PERLU DITEGASKAN BAHWA ALIRAN ANU ITU BUKAN ISLAM, KIAI ANU ITU SESAT, MUNAFIQ, PROFESOR ANU ITU LIBERAL, KAFIR, DAN PEMERINTAH SEKARANG ITU ANTI ISLAM!!

TAMAT

4
Ketika Khawarij Kalah Debat dengan Khalifah al-Makmun

MUHAMMAD MUBASYARUM BIH

Dari Sahabat Abu Sa'id al-Khudri, Rasulullah Saw bersabda:

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ ، لا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فُوقِهِ

> Akan keluar kelompok manusia dari arah timur. Mereka membaca Al-Qur'an, namun tidak melewati kerongkongannya. Mereka melesat keluar dari agama seperti anak panah yang melesat dari busurnya. Mereka tidak akan kembali kepadanya sampai anak panah kembali ke busurnya. (HR Bukhari)

Demikianlah nash hadits yang memprediksikan cikal bakal munculnya gerakan tatharruf (ekstremis) dalam Islam. Salah satu ciri kelompok ini adalah mudah mengkafirkan kelompok lain yang bukan golongannya. Golongan ini gemar sekali melakukan tindakan anarkis dengan mengatasnamakan agama. Mereka mudah sekali melakukan aksi pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah.

Mulanya istilah khawarij hanya mengarah kepada kelompok yang membelot dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, namun secara dinamis juga digunakan untuk setiap kelompok yang melakukan tindakan makar terhadap pemerintah yang sah. Syaikh K.H. Abu Fadl Senori mengatakan:

فَكُلُّ مَنْ خَرَجَ عَلَى الْإِمَامِ الْحَقِّ الَّذِي اتَّفَقَتِ الْجَمَاعَةُ عَلَيْهِ فَهُوَ خَارِجِيٌّ

> Setiap orang yang keluar dari pemerintahan yang sah sesuai hukum konstitusi yang disepakati bersama, maka ia disebut dengan khariji (pemberontak).[1]

Pemahaman kelompok radikal ini terhadap teks-teks keagamaan terlalu dangkal. Mereka memahami teks dengan kemampuan yang sangat terbatas. Hanya mengandalkan sisi *dhahir lafadz* atau makna tersuratnya, tanpa disertai bimbingan para guru yang sanad keilmuannya bersambung hingga Rasulullah SAW. Akibatnya, dalam beberapa persoalan mereka menyalahi pendapat mayoritas, *al-sawâd al-a'dham* atau *ijmâ'* (konsensus) ulama.

---

[1] K.H. Abu Fadl Senori Tuban, dalam kitab *al-Kawâkib al-Lammâ'ah*, hlm. 13.

Ada cerita menarik dari salah seorang tokoh pemimpin Islam saat berdebat menghadapi salah seorang kaum khawarij.

Abu al-Abbas al-Makmun Abdullah bin Harun al-Rasyid, salah seorang khalifah dari Bani Abasiyyah (wafat 218 H) suatu ketika dihadapkan dengan salah seorang kaum Khawarij.

“Apa yang mendorongmu untuk berbeda dengan pendapat mayoritas?” tanya Sang Khalifah.

“Tentu saja ada dan sangat mendasar. Allah berfirman: ‘Barangsiapa menghukumi tidak sesuai dengan hukum yang diturunkan Allah, maka mereka adalah kafir’,” jawab orang Khawarij tadi dengan mantap.

“Anda yakin kalau itu adalah firman Allah ?” tanya Sang Khalifah.

“Tentu. Aku sangat yakin,” jawabnya dengan sangat meyakinkan.

“Loh, dari mana anda yakin kalau itu benar-benar firman Allah. Apa dalilmu?” ujar Khalifah al-Makmun melanjutkan pertanyaannya.

“Ijma’ (konsensus) ulama,” jawabnya tegas.

Rupanya, Khalifah al-Ma’mun telah berhasil menjebak anggota khawarij tersebut masuk perangkapnya, hingga pada akhirnya Khalifah al-Makmun menjawab dengan telak:

فَكَمَا رَضِيْتَ بِإِجْمَاعِهِمْ فِي التَّنْزِيْلِ فَارْضَ بِإِجْمَاعِهِمْ فِي التَّأْوِيْلِ

> Nah, anda saja percaya dengan konsensus ulama dalam urusan akurasi data ayat Al-Qur’an, tentunya anda harus menerima kesepakatan mereka dalam urusan tafsirnya.

Inilah kata-kata super dari Khalifah al-Makmun yang berhasil membungkam orang Khawarij tadi. Statemen Khalifah ini benar-benar membuat si pemberontak tidak sanggup berkata apa-apa selain mengakui kebenaran hujjah yang disampaikan Sang Khalifah.

“Tuan Raja benar. Semoga keselamatan menyertaimu, wahai AmirulMukminin,” pungkas salah seorang kelompok Khawarij tersebut.■

Sumber cerita: al-Hafizh al-Dzahabi, *Siyar A’lam al-Nubala’*, Juz 10, hlm. 280.

"Kata Abu Wawan 1"

INGAT!! MENCACI-MAKI,
APALAGI MEMFITNAH SESAMA
ORANG ISLAM ITU **DOSA**!!
MAKANNYA SEBELUM MENCACI-MAKI DAN
MEMFITNAH ORANG, SAYA SELALU
MENGKAFIRKAN ORANGNYA TERLEBIH
DAHULU...

TAMAT

5
Burung Hud-Hud dan Penjelasan Ibnu Abbas yang Ditentang Khawarij

MUHAMMAD AFIQ ZAHARA

Kisah ini dimulai dari penjelasan Sayyidina Ibnu Abbas tentang kemampuan burung Hud-hud. Ia menjelaskan:

كان الهدهد مهندسا، يدل سليمان، عليه السلام، على الماء، إذا كان بأرض فلاة طلبه فنظر له الماء في تخوم الأرض، كما يرى الإنسان الشيء الظاهر على وجه الأرض، ويعرف كم مساحة بعده من وجه الأرض، فإذا دلهم عليه أمر سليمان، عليه السلام، الجان فحفروا له ذلك المكان، حتى يستنبط الماء من قراره

> Bahwa burung Hud-hud sangat ahli dalam mencari air dan ditugaskan secara khusus oleh Nabi Sulaiman ketika berada di padang pasir. Dengan kemampuannya, Hud-hud dapat melihat sumber air di dalam tanah seperti manusia dapat melihat sesuatu di permukaan tanah. Hud-hud juga dapat melihat seberapa jauh dan seberapa dalam sumber air di dalam tanah itu. Ketika Hud-hud menunjukkan letak sumber air, Nabi Sulaiman *'alaihissalam* memerintahkan jin untuk menggali tempat itu sampai air keluar dari dasar bumi.[1]

Penjelasan Sayyidina Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh Imam Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan ulama lainnya. Di saat Ibnu Abbas menjelaskan kelebihan yang dimiliki burung Hud-hud, seorang Khawarij bernama Nafi' bin al-Azraq menentangnya. Berikut riwayatnya:

حدث يوما عبد الله بن عباس بنحو هذا، وفي القوم رجل من الخوارج، يقال له نافع بن الأزرق، وكان كثير الاعتراض على ابن عباس، فقال له: قف يا ابن عباس، غلبت اليوم! قال: ولم؟ قال: إنك تخبر عن الهدهد أنه يرى الماء في تخوم الأرض، وإن الصبي ليضع له الحبة في الفخ، ويحثو على الفخ ترابا، فيجيء الهدهد ليأخذها فيقع في الفخ، فيصيده الصبي. فقال ابن عباس: لولا أن يذهب هذا فيقول: رددت على ابن عباس، لما أجبته. فقال له: ويحك! إنه إذا نزل القدر عمي البصر، وذهب الحذر. فقال له نافع: والله لا أجادلك في شيء من القرآن أبدا

> Suatu hari Ibnu Abbas menceritakan kisah ini di sebuah kaum yang di dalamnya terdapat seorang Khawarij bernama Nafi bin al-Azraq. Ia dikenal sebagai orang yang sangat sering (banyak) menentang Ibnu Abbas. Karena itu ia berkata: "Hentikan wahai Ibnu Abbas, hari ini kau telah kalah." Ibnu Abbas bertanya: "Kenapa?" Nafi bin al-Azraq berkata: "Sesungguhnya kau telah bercerita tentang Hud-hud yang dapat melihat air di perut bumi, padahal bisa saja seorang anak menaruh biji dalam perangkap dan menutupi perangkap itu dengan tanah. Kemudian Hud-hud datang mengambil biji tersebut (untuk dimakan) maka dia terjerat oleh perangkap yang dipasang anak kecil itu." Ibnu Abbas berkata: "Jika tidak karena mengakhiri ini, lalu ia akan berkata: 'Aku telah menyangkal Ibnu Abbas, (dan) ia tidak menjawab." Kemudian Ibnu Abbas menjawab: "Celakalah kau! Sungguh jika takdir telah ditetapkan,

---

[1] Imam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhîm* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), Juz 6, hlm. 184. Terjemahan bebas oleh penulis.

> hilanglah penglihatan dan lenyaplah kehati-hatian (maka burung Hud-hud pasti masuk dalam perangkap)." Nafi bin al-Azraq berkata: "Demi Allah, aku tidak akan lagi mendebatmu dalam sesuatu dari Al-Qur'an selamanya."[2]

Riwayat di atas merupakan tafsir atau penjelasan Sayyidina Abdullah bin Abbas mengenai Surat An-Naml: 20. Dalam tafsir Ibnu Katsir diceritakan:

فنزل سليمان، عليه السلام [يوما]، بفلاة من الأرض، فتفقد الطير ليرى الهدهد، فلم يره،
(فقال ما لي لا أرى الهدهد أم كان من الغائبين)

> (Suatu ketika) Nabi Sulaiman beristirahat di padang pasir. Ia memeriksa (kelompok) burung, tapi ia tidak melihat burung Hud-hud. (Maka ia berkata: "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?")[3]

Ketika ia sedang menjelaskan makna atau peristiwa yang melatarbelakangi ayat tersebut, seorang Khawarij bernama Nafi bin al-Azraq menentang Ibnu Abbas. Dari argumentasinya, Nafi bin al-Azraq tidak meyakini kebenaran tafsir Ibnu Abbas. Ia tidak percaya jika burung Hud-hud dapat melihat ke dalam perut bumi dan menemukan sumber air. Dengan percaya diri ia mengatakan Ibnu Abbas telah kalah, bahkan sebelum ia mengemukakan argumentasinya. Maksud "kalah" di sini adalah, bahwa penjelasan Ibnu Abbas akan sangat mudah dipatahkan olehnya.

Argumentasi Nafi bin al-Azraq adalah, jika memang burung Hud-hud bisa melihat ke dalam tanah, mungkin saja ia akan terjebak oleh perangkap anak-anak yang menaruh biji dan menguburnya di dalam tanah untuk menangkapnya. Tapi Sayyidina Ibnu Abbas menjawab: "Celakalah kau! Jika takdir telah ditetapkan, hilanglah penglihatan dan lenyaplah kehati-hatian."

Jawaban ini menunjukkan bahwa secakap apapun kemampuan seseorang atau makhluk tertentu, di titik tertentu mereka akan menemui takdirnya. Ketika mereka menemui takdirnya, standar logika yang berdasarkan kualifikasi atau kemampuan tidak bisa diterapkan lagi. Titik inilah yang kemudian dipahami oleh nenek moyang kita dengan pepatah: "Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan terjatuh juga."

Penggunaan kata "*waihak*!—celakalah kau!" merupakan bentuk teguran Ibnu Abbas kepada Nafi' bin al-Azraq, karena ia telah sombong dengan kebenaran versinya sendiri. Ia menganggap penafsiran lain yang berbeda dengannya salah tanpa melakukan analisa dan perenungan mendalam terlebih dahulu.

Kesombongan Nafi bin al-Azraq ditampilkan dengan mengatakan, "kau telah kalah hari ini, wahai Ibnu Abbas." Perkataan ini ia katakan sebelum ia mengemukakan argumentasinya. Artinya, ia telah sangat yakin akan kebenaran pendapatnya, dan yakin akan kesalahan pendapat Ibnu Abbas.

---

[2] Imam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhîm*, 1999, Juz 6, hlm. 184—185. Terjemahan bebas oleh penulis.
[3] Imam Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhîm*, 1999, Juz 6, hlm. 184. Terjemahan bebas oleh penulis.

Setelah mendengar teguran dan jawaban Ibnu Abbas, Nafi' bin al-Azraq menyadari kekeliruannya. Jika Allah telah menetapkan sesuatu, sepintar apa pun manusia, selihai apa pun tupai, secanggih apa pun teknologi, semuanya akan berjalan sesuai ketetapannya. Jika Allah menghendakinya jatuh, ia akan terjatuh; jika Allah menghendakinya berhasil, ia akan semakin berhasil. Sebab, tidak mungkin ada manusia yang selalu sukses, dan tidak mungkin pula ada manusia yang selalu gagal. Begitupun dengan makhluk Allah lainnya.

Karena itu, kita harus mawas diri dalam merasa. Jangan sampai kita merasa "paling" dalam segala hal, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kisah di atas mengajarkan kita tentang pentingnya menghargai kebenaran eksternal, yaitu kebenaran yang berasal dari selain kita.

Di sisi lain, kisah di atas juga mengajarkan kita agar menghargai takdir. Karena setiap manusia memiliki passion yang berbeda-beda; profesi yang berbeda-beda; hobi yang berbeda-beda, dan lain sebagainya. Ini bukan berarti takdir tidak adil, bukan. Karena ketetapan Allah berjalan sepanjang kita hidup. Terkadang kita mendapatkan sesuatu yang kita inginkan; terkadang kita tidak mendapatkannya.

Karena itu, dalam jawabannya, Sayyidina Ibnu Abbas mengatakan, jika takdir telah ditetapkan, kehati-hatian bisa hilang dan penglihatan bisa lenyap, bahkan untuk burung Hud-hud yang memiliki keistimewaan sekalipun. Artinya, kemampuan, kelihaian, kecakapan, dan kelebihan sewaktu-waktu akan menemui ketidak-berfungsiannya.

Maka dari itu, kita harus terus berusaha dan berdoa, memohon kepada Allah agar terjauhkan dari kesombongan merasa "paling benar", "paling beruntung", dan "paling malang." Pertanyaannya, bisakah kita melakukannya? *Wallahu a'lam bishshawab*.■

Sketsa

ISLAM KITA

Oleh: Muhammad Fihril Kamal

"Negara Islam"

 fb.me/fihril

NKRI INI NEGARA KAFIR, KARENA BERDASARKAN PANCASILA DAN UUD '45, DAN TIDAK BERDASARKAN HUKUM ALLAH!!

SETUJU AKHI! INDONESIA INI MILIK ALLAH!! SUDAH SEHARUSNYA KITA KEMBALIKAN PADA ALLAH! AYO JADIKAN NEGARA INI NEGARA ISLAM!!

SETUJU SEKALI!! AYO KITA SIAPKAN KUDETA DAN REVOLUSI, SETELAH ITU KITA DIRIKAN NEGARA ISLAM DISINI!

SETELAH KUDETA BERHASIL...

TAMAT

6
Ingat HS, Ingat Abdurrahman bin Muljam

ABDULLAH ALAWI

Pada beberapa kesempatan, Ketua Umum PBNU K.H. Sa'id 'Aqil Siraj kerap menceritakan tentang perilaku seseorang yang hafal Al-Qur'an, tapi tidak memahaminya. Ia mencontohkan, pada zaman Nabi Muhammad, setelah perang Hunain, umat Islam mendapat harta rampasan (ghanimah). Namun, saat itu Nabi Muhammad membaginya dengan cara tidak biasa. Para sahabat senior tidak mendapat bagian. Hanya para muallaf (orang yang baru masuk Islam) yang mendapatkannya.

Pembagian yang dilakukan Nabi tersebut, meski tidak dipahami sahabat, mereka memilih diam karena semua tahu itu perintah Allah *subhanahu wata'ala*. Nabi selalu dibimbing wahyu dalam tindakannya. Namun, tak dinyana, ada orang yang maju ke depan melakukan protes. Sahabat tersebut, perawakannya kurus, jenggot panjang, jidatnya hitam, namanya Dzil Khuwaisir. "*I'dil* (berlaku adillah), ya, Muhammad, bagi-bagi yang adil Muhammad," begitu kira-kira protesnya. "Celakalah kamu. Yang saya lakukan itu diperintahkan Allah," tegas Nabi Muhammad. Orang itu kemudian pergi.

Nabi Muhammad mengatakan, nanti dari umatku ada orang seperti itu. Dia bisa membaca Al-Qur'an, tapi tidak tidak paham. Hanya di bibir dan tenggorokan. "Saya tidak termasuk mereka. Mereka tidak termasuk saya," ungkap Nabi Muhammad.

Tahun 40 H Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib dibunuh karena dianggap kafir. Pasalnya Ali dalam menjalankan pemerintahannya tidak dengan hukum Islam, tapi hukum musyawarah. Sang pembunuh menggunakan ayat "*wa man lam yahkum bi ma anzalallahu fahuwa kafirun*" sebagai sandaran perbuatannya. Ironisnya, pembunuhan itu terjadi pada bulan puasa saat seharusnya, pada siang hari, makan dan minum saja tidak dilakukan, apalagi membunuh.

Siapakah pembunuh 'Ali itu? Ia bukan oleh orang kafir, melainkan orang Muslim, namanya Abdurrahman bin Muljam At-Tamimi, dari suku Tamimi. Pembunuh itu ahli tahajud, puasa, dan penghafal Al-Qur'an. Ia adalah orang yang memahami ayat Al-Qur'an dengan cara salah. Sayyidina 'Ali, sahabat dan sekaligus menantu Nabi Muhammad yang termasuk kalangan pertama memeluk Islam, dianggap kafir karena dianggap tidak menggunakan hukum Allah berdasarkan ayat Al-Qur'an. Darah pun terkucur.

Nuansa politik Indonesia pasca pemilihan umum masih mewarnai meski di bulan Ramadhan. Mungkin benar apa yang dikatakan seorang kawan saya, "Ramadhan ya

Ramadhan, masalah politik lain lagi.” Puasa ya puasa, tensi meraih kekuasaan dengan berbagai cara tak perlu turun sebab keduanya tidak berhubungan.

Kita menyaksikan, satu pihak mengklaim menemukan bukti bahwa pihak lain melakukan kecurangan yang terstruktur, sistematis, dan masif. Karenanya, menurut pihak yang mengklaim tersebut, pihak yang curang itu harus didiskualifikasi. Di sisi lain, mereka memiliki punya data sendiri tentang jumlah suara yang mereka raih.

Lalu, selentingan kabar, jika klaim mereka tak diindahkan, *people power* pun konon akan dilakukan. Mereka tidak main-main, aski massa di Bawaslu seminggu lalu sudah dimulai. Saya tidak hadir pada aksi massa itu.

Namun, tiba-tiba seorang pemuda berusia 25 tahun menjadi terkenal di media sosial. Dia berinisial HS. Isunya sendiri bahkan saya sendiri tidak tahu. HS justru mendapat liputan dari banyak media. Pasalnya, pada aksi massa tersebut, HS mengancam akan memenggal kepala presiden.

Mari kita periksa kata tersebut melalui *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Karena kamus dalam bentuk cetak saya tidak punya, maka beralihlah ke daring. Begini:

> Penggal: potong; kerat; tebas: -- saja leher pembunuh itu; 2 n bagian dari buku (kutipan cerita dan sebagainya)

Penggal adalah kata benda sementara memenggal kata kerja.

Mari kita buka KBBI daring lagi:

> Memenggal/me•meng•gal/ v 1 memotong; mengerat; 2 menetak (kepala); 3 membagi (kata, kalimat, berita, dan sebagainya);~ leher ki menghilangkan kesempatan orang untuk mendapatkan penghidupan; ~ lidah ki memutus orang berkata-kata; memotong pembicaraan orang.

Jadi, jika dia mengatakan hal itu, secara tersurat memang jelas pemuda tersebut ingin memenggal, memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lainnya. Kalau yang dipisahkan itu sepotong bambu mungkin tak masalah. Pasalnya yang akan dipenggal itu adalah kepala seseorang. Dan kepala itu tiada lain adalah kepala negara. Bayangkan: kepala!

Sebagaimana kasus-kasus lain, seseorang yang tidak terkenal itu menghiasi media sosial. Para warganet ingin mengetahui seluk-beluk kehidupannya—mulai pekerjaannya, pendidikannya, hingga kehidupan pribadi dan ibadahnya. Muncullah dalam suatu media daring ada berita yang menyebutkan bahwa dia adalah seorang yang rajin shalat.

Kok bisa? Ya, bisa saja. Orang yang membunuh Ali bin Abi Thalib juga adalah seorang yang ahli ibadah. Bahkan ada yang bilang dia hafal Al-Qur’an. Kok bisa? Ya bisa, karena bacaan tersebut tidak meresap di dalam dirinya. Dalam ungkapan lain, dia adalah seorang yang hafalannya hanya sampai pada tenggorokan. Bukankah shalat itu seharusnya mencegah perbuatan keji dan munkar?■

"Sok Sesat"

 fb.me/fihril

TAMAT

7
Dialog Masalah Orang yang Serampangan Menuduh Sesat

AHYAD BANAHSAN

Aku bertanya kepada guruku: “Wahai guru, kadang terbesit di hatiku, alangkah kasihan orang-orang yang dengan mudah menuduh kafir, musyrik, bid’ah, dan sesat kepada saudara mereka sesama muslim. Mereka dengan mata tak berkedip menggorok leher sesama muslim. Orang tua, ibu-ibu, dan anak-anak ikut menjadi korban. Kadang mereka berasal dari keluarga baik-baik, lalu berubah menjadi aneh dan keluar dari tradisi keluarga mereka.”

Guruku menjawab: “Ahyad, hidup ini diatur oleh Allah dengan aturan keadilan. Janganlah kamu meratapi mereka, karena jalan hidup seperti demikian adalah pilihan mereka sendiri. Sejak semula hati mereka dipenuhi keserakahan, kesombongan, kedengkian, dendam, dan kemarahan. Jika semula mereka terlihat sebagai orang baik, itu dikarenakan mereka belum menemukan kekuatan, kesempatan, uang, alasan, wadah, dan teman untuk melampiaskan keserakahan, kesombongan, kedengkian, dendam, dan kemarahan mereka. Lebih cepat mereka pergi dari kelompok kita dan keluar dari tradisi agung yang selama ini kita jalani lebih baik, karena bersama kita pun lebih banyak keburukannya dibanding kebaikan.”

Aku melanjutkan pertanyaanku kepada beliau: “Wahai Guru, seringkali aku merasa sangat marah dan geram ketika dicaci dan dicela oleh mereka. Mereka mencela aku sebagai penyembah kuburan, padahal aku mendatangi kekasihku para wali Allah. Mereka menganggap aku terlalu mengkultuskan Baginda Nabi, padahal aku hanya sekedar ingin menunjukkan cinta kepada Rosul Allah. Mereka menyebut aku sebagai penyesat umat, padahal aku berusaha mengajak umat untuk *mahabbat* kepada Allah.”

Sambil tersenyum, guruku tercinta menjawab: “Tenanglah, *ya Waladi*. Sesungguhnya mereka lebih marah dan lebih geram dibandingkan kamu. Jiwa mereka lebih menderita dibandingkan kecewa hatimu. Telah lebih seribu tahun mereka memusuhi dan menyerang, melukai dan membunuh, membakar dan merobohkan bangunan, serta melarang peredaran kitab-kitab yang memuat akhlak dan karomah para wali Allah, tetapi tidak ada hasil yang memadai dari usaha mereka. Sampai saat ini, di sebagian besar wilayah kaum muslimin berdiri dengan tegak kubur-kubur para wali Allah yang indah dan megah. Para peziarah datang berbondong-bondong dari seluruh pelosok negeri. Bermunculan ribuan generasi muda muslimin di seluruh dunia yang dengan semangat menyanyikan Al Madah untuk Baginda Nabi. Kitab-

kitab yang memuat akhlak dan karomah para wali Allah dicetak kembali dengan kertas dan sampul yang lebih mahal dan indah."

"*Ya, Waladil Mubarok,*" demikian guruku mendoakan aku, "kerjakanlah semua yang kamu mampu kerjakan. Jangan bersedih dengan yang kamu tidak mampu, karena itu bukan kewajibanmu. Hanya orang bodoh yang melakukan sesuatu yang di luar kemampuan dan yang bukan kewajibannya. Jangan mendekati mereka karena mereka benci kepadamu. Jangan berbicara dengan mereka karena mereka tidak akan mendengarkanmu."

Guruku yang mulia melanjutkan, "Jangan sekali-kali kamu mengharapkan kebaikan dari mereka, karena itu hanya merendahkan dirimu. Semua yang terjadi tidak keluar dari yang Allah takdirkan. Ada hikmah besar yang Allah maksudkan dari semua yang Ia tentukan. Banyaklah berdoa kepada Allah, agar Allah selalu memudahkan urusanmu dan senantiasa melindungimu dari kejahatan mereka. Serahkan hasil akhir dari doa dan usahamu kepada Allah, dan terimalah dengan ridlo, karena kita yakin, selama kita bermaksud baik, maka Allah pun bermaksud baik dengan semua yang Dia takdirkan untuk kita." *Wallahu'alam. Allahumma shalli alaih.*■

Sketsa

ISLAM KITA

"Membatalkan Syahadat"

Oleh: Muhammad Fihril Kamal

fb.me/fihril
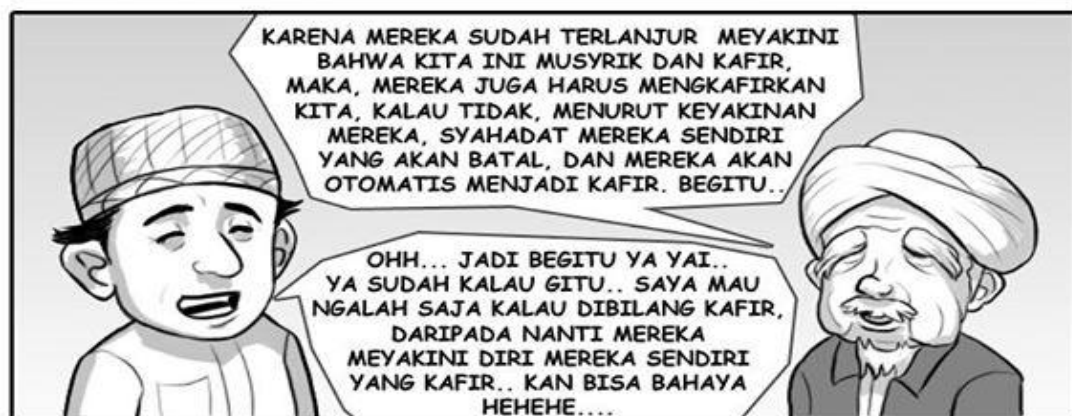
TAMAT

KHAWARIJ: ARTI, ASAL-USUL, FIRQAH-FIRQAH, DAN PENDAPATNYA

Ikrom Shaliadi[1]

Abstrak: Setelah Khalifah Ali ibn Thalib menerima usulan *tahkim* (arbitrasi) dari Mu'awiyah dalam perang *Shiffin*, sejumlah pasukan Ali keluar dari barisan karena tidak setuju dengan keputusan Ali yang berkompromi dengan pemberontak. Kelompok yang keluar inilah yang selanjutnya disebut khawarij. Dari persoalan politik meluas ke masalah aqidah, karena kelompok khawarij mempermasalahkan aqidah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*. Dalam perkembangannya, aliran khawarij terpecah ke dalam sejumlah firqah yang memiliki pendapat beragam. Yang menyatukan identitas mereka, adalah sikapnya yang sangat keras terhadap kelompok-kelompok muslim yang tidak sepaham dengan keyakinan mereka, dan mereka sangat mudah menuduh kelompok islam lainnya sebagai kafir.

Kata kunci: khawarij, firqah, tahkim.

Pendahuluan

Selama Nabi Muhammad Saw. menahkodai kedaulatan negara tauhid di Madinah, keadaan akidah kaum muslimin tetap berada pada kesucian yang bersumber dari wahyu ilahi. Dasar utama yang digunakan adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Setelah Rasul wafat, pertikaian di kalangan kaum muslimin tak dapat dielakkan. Di antara sebab yang muncul, permasalahan politik merupakan hal yang sangat pelik.

Atas latar belakang pertikaian dan perpecahan kaum muslimin yang disebabkan oleh politik, muncullah banyak firqah (kelompok) yang kemudian dari persoalan politik mengarah ke permasalahan keyakinan/-akidah. Di antara kelompok yang muncul karena berlatar belakang politik adalah aliran Khawarij.

---

[1]Penulis adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan.

Khawarij adalah kelompok yang keluar dari barisan kaum muslimin dan menganggap tidak sah apapun bentuk kepemimpinan yang tidak berhukum dengan hukum Allah. Mereka kemudian mengkafirkan siapa saja yang melakukan perbuatan dosa besar serta menganggap kekal di dalam neraka.

Dalam artikel ini penulis akan membahas perkembangan aliran Khawarij, mulai dari arti, asal-usul, firqah-firqah dan ajaran-ajarannya. Semoga bisa menambah wawasan dan semangat untuk menkaji sejarah Islam.

Arti Khawarij

Secara etimologi kata *khawārij* berasal dari bahasa Arab *kharaja* yang berarti ke luar, muncul, timbul atau memberontak.[2] Berdasarkan pengertian etimologi ini pula, *khawārij* berarti setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam. Adapun khawarij dalam terminologi teologi adalah suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Khalifah Ali ibn Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak sepakat dengan keputusan khalifah yang menerima *arbitrase (tahkim)* dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, sang pemberontak (*bughat*), dalam peristiwa *Perang Shiffin* yang terjadi pada tahun 37 H yang bertepatan dengan tahun 648 M. Kelompok khawarij pada mulanya memandang Ali dan pasukannya berada di pihak yang benar karena Ali merupakan khalifah yang sah yang telah dibai'at mayoritas umat Islam, sementara Mu'awiyah berada di pihak yang salah karena memberontak khalifah yang sah.[3] Tapi, karena keduanya bersepakat dalam peristiwa *tahkim,* mereka ke luar barisan dan menyalahkan semuanya, Khalifah Ali dan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dan semua pihak yang terlibat dalam gencatan senjata tersebut. Dalam kasus *tahkim,* kelompok khawarij ini menyalahkan Khalifah Ali karena telah berkompromi dengan pemberontak. Mestinya, sesuai ketentuan syari'ah, tidak ada kompromi dengan pemberontak. Mereka harus ditumpas. Dengan demikian, sikap khalifah yang berkompromi dengan kaum pemberontak telah melanggar ketentuan syari'ah.

---

[2]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyatah, 1990), 119.
[3]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 47.

Abu Hasan al-Asy'ari menjelaskan bahwa penamaan khawarij dinisbatkan kepada mereka yang keluar dari barisan khalifah keempat, Ali ibn AbiThalib. Sebab penamaan itu karena mereka ke luar dari pemerintahan Ali.[4] Al-Syahrastani mengatakan, bahwa penamaan khawarij mutlak dialamatkan kepada siapa saja yang keluar dari imam yang sah yang disepakati oleh mayoritas kaum muslim, baik pada masa sahabat (*khulafāur rāsyidīn*), atau pada masa tabi'in, dan masa-masa setelahnya.[5]

Ibnu Hajar al-'Asqalani mengartikan khawarij sebagai kelompok yang ingkar kepada Ali dan berlepas tangan darinya, juga berlepas tangan dari Utsman dan keluarganya, serta memerangi mereka. Jika di antara mereka ada yang secara total mengkafirkan, maka yang demikian itu termasuk *ghulat* (melampaui batas).[6]

Asal-Usul Khawarij

Khawarij ditinjau dari segi makna (bukan penetapan sebagai kelompok) pernah disebutkan Rasulullah Saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Abi Sa'id al-Khudri. Dengan *matan* hadits yang sangat panjang, al-Khudri berkata "Suatu ketika, Ali ibn Abi Thalib mengirim emas kepada Rasulullah Saw, dengan wadah kulit yang disepuh dengan daun. Emas itu belum dibersihkan dari tanah tambangnya. Kemudian beliau Saw membaginya kepada 4 orang: Uyainah ibn Hishn, al-Aqra' ibn Habis, Zaid al-Khoil, dan yang keempat ada dua orang: Alqamah ibn Ulatsah atau Amir ibn Thufail. Ada salah seorang Sahabat yang mengatakan, "Kami lebih berhak untuk menerimannya dari pada mereka itu". Komentar ini pun didengar oleh Rasulullah, dan beliau bersabda: "Apakah kalian akan mencelaku padahal aku adalah manusia kepercayaan Dzat yang berada di atas? Padahal wahyu dari langit datang kepadaku siang–malam?" Tiba-tiba berdiri seseorang, matanya cekung, pipinya menonjol, dahinya nonong, jenggotnya lebat, berkepala gundul, dan sarungnya tersampir. Dia mengatakan: "Wahai Rasulullah, bertakwalah kepada Allah". Spontan

[4]Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin wa al-Akhta' al Musalliin*, Juz 1 (Bairut: Maktabah al-Ashriyah, 1990), 207.
[5]Muhammad ibn Abdul Karim al-Syahrastani: *Al-Milal wa al-Nihal*, Terj. (Surabaya: Ibna Ilmu, 2006), 114.
[6]Ibn Hajar al-'Asqalani, *Hadyu al-Sary Muqaddimah Fathul Bari* (Riyadh: Dar al-Bayan, 1997), 459.

Rasulullah Saw. marah dan beliau menjawab, “Celaka kau, bukankah aku penduduk bumi yang paling bertakwa kepada Allah”. Abu Said kembali melanjutkan: Kemudian orang itu pergi. Khalid ibn Walid menawarkan diri, “Wahai Rasulullah, bolehkah saya penggal lehernya?” Jangan! Barangkali dia masih shalat” kata Rasulullah. Khalid mengatakan, “Betapa banyak orang yang shalat, namun dia mengucapkan dengan lisannya sesuatu yang tidak ada dalam hatinya”. Rasulullah bersabda: “Aku tidak diperintahkan untuk melihat hati manusia dan juga tidak membedah perut manusia”, jawab Rasulullah. Kemudian Nabi melihat orang itu, lalu bersabda: “Akan keluar dari keturunan orang ini, sekelompok orang yang membaca kitab Allah di lisan, namun tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka melesat dari agama, sebagaimana panah melesat tembus dari hewan sasaran. Jika aku menjumpai mereka, akan kubunuh mereka sebagaimana hukuman yang dijatuhkan untuk kaum Tsamud.”[7]

Tuntutan seseorang agar Rasulullah Saw berbuat adil dan bertakwa, padahal beliau adalah sosok yang mengajarkan keadilan dan takwa, menunjukkan bahwa profil khawarij yang berkarakter kasar dan keras telah ada sejak sebelum peristiwa *tahkim*. Kemudian setelah itu muncul kelompok khawarij dalam percaturan politik, yaitu pada masa khalifah keempat, Ali ibn Abi Thalib, tepatnya ketika terjadi peristiwa perang *shiffin*.[8] Kemunculannya dilatarbelakangi oleh pertikaian politik antara Ali dan Mu’awiyah, yang saat itu menjadi gubernur di Syam (Syiria). Mu’awiyah yang menolak memberikan bai’at kepada Ali yang terpilih sebagai khalifah, karena Ali tidak kunjung melakukan *qishas* terhadap para pembunuh Utsman ibn Affan. Mua’wiyah berpendapat siapapun yang terlibat dalam pembunuhan Utsman harus dibunuh. Sedangkan Ali berpandangan bahwa yang harus dihukum adalah yang jelas-jelas membunuh Utsman, dan tidak mudah mencari pembunuhnya karena yang terlibat dalam peristiwa tersebut sangat banyak.

Keadaan semakin memanas karena Ali mengerahkan bala tentaranya untuk berperang melawan Mu’awiyah. Sedangkan di kubu Mu’awiyah juga menyiapkan pasukan untuk melawan pasukan Ali. Kedua pasukan itu kemudian bertemu di suatu tempat bernama *Shiffin*, sehingga

---

[7]Hadits Riwayat Ahmad No: 10585, Bukhari No: 4004, dan Muslim No: 1763.

[8]Ahmad ibn Abdul Aziz Husain, *al-Khawarij: Nasy’atuhum wa Mu’taqadatuhum wa Firqatuhum* (Kairo: Maktabah Jami’ah Azhar, t.t.), 7.

disebut perang *shiffin*. Pertempuran dahsyat terjadi, kubu Ali memperlihatkan tanda-tanda akan meraih kemenangan dan terus mendesak pasukan Mu'awiyah. Amr ibn Ash yang berada di pihak Mu'awiyah mengusulkan agar pasukan mengangkat *mushaf al-Qur*`an dengan ujung tombak sebagai pertanda mengajak berdamai.

Pada mulanya Ali tidak mau menerima tawaran damai Mu'awiyah tersebut. Tetapi karena banyak desakan dari pengikutnya, akhirnya beliau mau mengadakan perundingan, yang dalam catatan sejarah dikenal dengan istilah *tahkim* (arbitrasi). Ali mengutus Abu Musa al-Asy'ari sebagai juru runding, sedangkan Mu'awiyah mengutus Amr ibn Ash. Tetapi tidak semua pendukung Ali setuju dengan *tahkim* ini. Kelompok yang menentang akhirnya memisahkan diri dari kelompok Ali, yang selanjutnya disebut *khawarij,* dan mereka mendirikan sebuah komunitas di Harura, suatu desa di Kufah.[9]

Orang pertama yang tidak mengakui, bahkan memberontak, terhadap 'Ali ibn Abi Thalib adalah sekelompok orang yang pada mulanya berjuang di pihak 'Ali ibn Abi Thalib dalam pertempuran *Shiffin*, namun mereka merasa tidak puas terhadap gencatan senjata yang disepakati antara 'Ali ibn Abi Thalib dan Muawiyah. Mereka itu adalah al-Asy'ary ibn Qais al-Kindi, Mas'ari ibn Fudaki al-Tamami, dan Zaid ibn Husain al-Thai.[10] Golongan khawarij telah mengambil sikap keras dan secara terang-terangan melakukan pengingkaran kepada Ali, serta menganggapnya kafir. Datanglah kepadanya dari pasukan Mu'awiyah, yaitu Za'ra' ibn al-Barraj al-Thaiy dan Harqush ibn Zahir al-Sa'dy, mereka berkata, "tidak ada hukum melainkan hukum Allah".[11]

Pada dasarnya yang mendorong 'Ali ibn Abi Thalib menerima arbitrasi/tahkim adalah kelompok yang nantinya menentang dan keluar (khawarij) dari pasukan Ali. Pada mulanya 'Ali ibn Abi Thalib memilih 'Abdullah ibn Abbas sebagai arbitrator, namun penunjukan ini ditolak oleh kaum khawarij dengan alasan bahwa 'Abdullah ibn Abbas adalah keluarga 'Ali ibn Abi Thalib. Kaum khawarij mendorong 'Ali ibn Abi

---

[9]Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri: *Trilogi Ahlussunnah* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2012), 120-121.
[10]Al-Syahrastani: *Al-Milal wa al-Nihal*, 101.
[11]Ahmad al-Khani: *Ringkasan Bidayah Wa Nihayah* (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, t.t.), 350-351.

Thalib agar menunjuk Abu Musa al-Asy'ari untuk menetapkan keputusan yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an. Namun setelah mereka mendengar keputusannya tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan, mereka berbalik dan memberontak terhadap Ali ibn Abi Thalib. Mereka berkata, "Buat apa kita menerima keputusan itu padahal tidak ada hukum selain dari hukum Allah".[12]

Mereka menamakan diri mereka dengan khawarij tetapi dengan makna yang lain, yaitu orang-orang yang keluar menegakkan kebenaran. Hal ini menurut mereka sesuai dengan Firman Allah:[13]

وَمَن يُهَاجِرۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُرَٰغَمٗا كَثِيرٗا وَسَعَةٗۚ وَمَن يَخۡرُجۡ مِنۢ بَيۡتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدۡرِكۡهُ ٱلۡمَوۡتُ فَقَدۡ وَقَعَ أَجۡرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ١٠٠

Artinya: "*Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". (Qs: An Nisa' 100)

Firqah-Firqah dan Pendapat Khawarij

Al-Syahrastani menjelaskan bahwa f*irqah-firqah* Khawarij yang terpenting adalah al-Muhakkimah, al-'Azariqah, al-Najdiyah, al-Baihasiah, al-'Ajaridah, al-Tsa'alibah, al-Shufriah dan beberapa kelompok lain sebagai cabangnya. Semua kelompok Khawarij sependapat bahwa mereka tidak mengakui kekhalifahan Utsman maupun 'Ali. Mereka mendahulukan kekuatan ibadah dari segalanya. Mereka menganggap tidak sah perkawinan terkecuali dengan kelompoknya. Mereka mengkafirkan orang

---

[12]Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, 101.

[13]Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995), 153-154.

yang melakukan dosa besar dan tidak wajib menaati imam yang menyalahi Sunnah.[14] Berikut firqah-firqah Khawarij dan pendapatnya:

1. al-Muhakkimah

   Kelompok Muhakkimaah adalah mereka yang tidak menaati 'Ali ibn Abi Thalib setelah terjadinya *tahkim* (arbitrasi). Mereka berkumpul di sebuah desa bernama Harurah, dekat kota Kufah. Kelompok ini dipimpin oleh 'Abdullah ibn al-Kawa, Atab ibn al-Anwar, 'Abdullah ibn Wahab al-Rasibi, Urwah ibn Jarir, Yazid ibn Abi Ashim al-Muharibi, Harqus ibn Zuhair al-Bahali, yang dikenal dengan al-Najdiyah. Jumlah kelompok ini sekitar dua belas ribu orang yang taat melakukan shalat dan puasa.

   al-Syahrastani menyebutkan ajaran mereka tentang imamah. Menurut mereka imam boleh saja selain dari bangsa Quraisy. Setiap orang yang mereka angkat yang mampu berlaku adil dan menjauh dari kejahatan adalah imam yang sah, dan setiap yang tidak menaatinya wajib dibunuh. Apabila imam telah berubah perilakunya dan telah meninggalkan kebenaran wajib diberhentikan atau dibunuh. Kelompok ini termasuk orang yang paling banyak mempergunakan qiyas dan menurut mereka tidak boleh ada dua orang imam dalam satu zaman. Hanya dalam keadaan yang sangat terpaksa dapat diangkat menjadi imam lebih dari satu orang, baik dari orang yang merdeka atau budak atau orang biasa atau dari keturunan Quraisy.[15]

2. al-'Azariqah

   Al-'Azariqah adalah kelompok pendukung Abu Rayid Nafi ibn Al-Azraq (60 H), yang memberontak terhadap pemerintahan 'Ali ibn Abi Tahalib. Ia melarikan diri dari Basrah ke Ahwaz dan kemudian berhasil menguasai Ahwaz dan daerah-daerah sekelilingnya seperti Kirman di masa 'Abdullah ibn Zuhair sesudah berhasil membunuh gubernurnya.

   Pandangan dari firqah al-'Azariqah ini ada delapan macam, yaitu:

   a. Mereka mengkafirkan setiap orang yang tidak ikut bertempur. Mereka adalah kelompok pertama yang mengeluarkan orang yang tidak ikut bertempur dari jajaran kaum Muslimin, sekalipun masih

[14]Al-Syahrastani: *Al-Milal wa al-Nihal,* 102.
[15] Ibid., 106.

melaksanakan ajaran Islam. Mereka juga mengkafirkan orang-orang yang enggan berhijrah.

b. Dalam pertempuran melawan para penantangnya, mereka memperbolehkan untuk membunuh anak-anak perempuan.
c. Mereka tidak mengakui hukuman *rajam* terhadap para penzina dengan alasan bahwa hukuman tersebut tidak tercantum di dalam al-Qur'an. Dan mereka membebaskan hukuman cambuk dari orang yang menuduh lelaki berbuat zina. Hukuman tersebut hanya dikenakan kepada penuduh yang menuduh perempuan berbuat zina.
d. Mereka berpendapat bahwa anak orang musyrik bersama orang tuanya di dalam neraka.
e. Menurut mereka, Allah boleh saja mengangkat seorang Nabi yang Allah telah mengetahuinya akan menjadi orang yang kafir sesudah diangkat menjadi nabi.
f. Menurut mereka *taqiyah* (berpura-pura) tidak diperbolehkan, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
g. Semua kelompok 'Azariqah sependapat bahwa orang yang melakukan salah satu dosa besar hukumnya kafir, karena dianggap ke luar dari agama Islam dan kekal di dalam neraka bersama-sama dengan orang kafir. Alasannya bahwa Iblis hanya sekali melakukan dosa besar, yakni ketika diperintahkan sujud kepada Adam, ia enggan sedangkan Iblis termasuk orang yang sangat kenal kepada keesaan Allah.[16]

3. al-Najadaat Al-'Aziriah

Al-Najadaat adalah kelompok yang mengikuti pemikiran seorang yang bernama Najdah ibn 'Amir al-Hanafi yang dikenal dengan nama 'Ashim yang menetap di Yaman. Dalam perjalanannya menemui kelompok 'Azariqah, di tengah jalan ia bertemu dengan Fudaik, 'Athiah ibn Al-Aswad al-Hanafi yang tergabung dalam kelompok yang membangkang terhadap Nafi ibn Azraq. Diberitahukan kepadanya tentang inti perselisihan mereka dengan Nafi mengenai hukum orang yang tidak ikut pertempuran dan hal-hal lainnya, karenanya para pembangkang mengangkat Najdah menjadi pemimpin dengan gelar Amir al-Mukminin. Namun beberapa waktu kemudian mereka ber-

[16]Ibid., 107-108.

selisih dengan Najdah, mereka menyalahkan Najdah dan ada di antara mereka yang mengkafirkan Najdah. Ajaran agama menurut mereka terdiri dari dua hal:

Pertama, mengenal Allah dan para rasul, haram membunuh sesama muslim, dan mengakui secara umum apa yang diturunkan Allah. Semua ini wajib bagi setiap orang mengenalnya, kejahilan tidak dapat dijadikan alasan. *Kedua*, selain yang disebut di atas, kejahilan dapat dijadikan alasan seperti dalam menetapkan yang halal dan yang haram. Menurut mereka mungkin saja mujtahid salah dalam menetapkan hukum, dan kepadanya dapat dikenakan hukuman sebelum adanya bukti yang kuat memberatkan dirinya sebagai orang yang kafir.[17]

4. al-Baihasiah

Kelompok Baihasiah adalah kelompok yang mengikuti pendapat-pendapat Abu Baihas al-Haisham ibn Jabir, salah seorang dari suku Bani Saad Dhubai'ah di masa pemerintahan Khalifah al-Walid. Sebagian besar kelompok Baihasiah mengatakan: Ilmu pengetahuan dan perbuatan adalah iman. Sebagian lagi mengatakan tidak ada yang haram melainkan apa yang diharamkan Allah di dalam wahyunya. Allah berfirman:

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطۡعَمُهُۥٓ

Artinya: "*Katakanlah: Tiadaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya . . .*". (Q.S. al-An'am 145).

Karena itu tidak ada yang haram melainkan yang disebutkan di dalam al-Qur'an, dengan demikian yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an tentang haramnya berarti halal.

Di antara kelompok yang menjadi cabang al-Baihasiah adalah kelompok al-Auniyah yang terbagi menjadi dua kelompok kecil, yaitu *pertama*, kelompok yang mengatakan siapa yang keluar dari *dār al-hijrah* karena tidak ingin pergi berperang, menganggapnya bukan muslim. *Kedua*, kelompok yang mengatakan bahkan mereka masih

---

[17]Ibid., 111.

dianggap muslim karena mereka kembali kepada sesuatu yang halal bagi mereka.

Kedua kelompok ini sependapat jika kepala negara orang kafir, maka seluruh warga negaranya kafir, baik yang berada di negara itu maupun yang berada di luar. Ada lagi kelompok lain dari al-Baihasiah yang dinamakan Ashab al-Tafsir (kelompok Marwan ibn Hakam) yang menurut mereka persaksian tidak akan diterima kecuali persaksian itu disertai dengan keterangan rinci yang menerangkan orang yang berbuat dan bagaimana berbuat.[18]

5. al-'Ajaridah

Kelompok al-'Ajaridah adalah kelompok yang dipimpin oleh seorang yang bernama Abd al-Karim 'Araj yang isi ajarannya mirip dengan ajaran al-Najdiah. Sebagian orang menyebutkan bahwa dia termasuk sahabat dekat Baihas, namun dia kemudian memisahkan diri dan mendirikan kelompok tersendiri. Menurutnya, kita tidak boleh mengatakan kafir atau Muslim terhadap anak seorang Muslim sampai ia [telah] diajak memeluk Islam, dan wajib diajak memeluk Islam ketika ia sudah mencapai usia baligh. Sedangkan anak orang kafir bersama orang tuanya berada di dalam neraka. Harta tawanan perang tidak dapat dijadikan *fai'* (harta yang didapat bukan melalui peperangan) terkecuali pemiliknya terbunuh. Kelompok ini dapat menerima kepemimpinan orang yang tidak ikut mengangkat senjata selama ia dikenal sebagai seorang muslim yang taat.

6. al-Tsa'alibah

Pendiri kelompok Tsa'alibah adalah Tsa'labah ibn 'Amir yang dahulunya sependapat dengan Abd al-Karim ibn 'Araj dalam beberapa hal, di antaranya tentang posisi anak. Tsa'labah berkata: "Menurut kami anak tidak bertanggung jawab semenjak kecil sampai usia menjelang dewasa, namun kami menyadari anak-anak lebih condong berbuat kebatilan dari kebaikan". Dalam masalah ini Tha'labah tidak sependapat dengan Al-'Ajridah. Tsa'labah berkata: "Tidak ada yang mengikat antara orang tua dengan anaknya, baik anak itu menjadi anak yang patuh terhadap ajaran agama atau tidak, sampai anak itu mencapai usia dewasa, telah sampai dakwah agama kepadanya. Kalau anak itu menerima dan melaksanakan ajaran agama maka ia dikatakan

[18]Ibid., 114.

muslim dan kalau ia menolak dinamakan kafir." Menurut Tsa'labah, zakat dari hamba sahaya yang memiliki harta kekayaan yang sudah mencapai *nishab* dapat diserahkan kepada kelompok hamba sahaya yang miskin.[19]

7. al-'Ibadhiyyah

Kelompok ini adalah pengikut 'Abdullah ibn 'Ibadh yang memberontak terhadap pemerintahan Khalifah Marwan ibn Muhammad. Karena itu 'Abdullah ibn Muhammad ibn Athiyyah mengirim pasukan untuk menumpasnya dan ia tewas dalam pertempuran di desa Tabalah (Thumamah). Menurut penuturan orang bahwa 'Abdullah ibn Yahya al'-Ibadhi adalah teman yang sependapat dengannya. Katanya: orang Islam yang menyalahi ajaran kami dihukumi kafir, namun bukan kafir musyrik. Karena itu masih diperbolehkan mengawini wanitanya, boleh saling mewarisi, senjata dan perisai yang dirampas dalam peperangan halal dimiliki dan selain itu haram, haram membunuh dan menawan terkecuali kalau terjadi peperangan.

Menurut kelompok ini negara yang dihuni umat Islam yang tidak sependapat dengan mereka masih dianggap negara yang berketuhanan kecuali benteng kepala negara termasuk *dar al-harbi*. Mereka memperbolehkan dan menerima persaksian orang yang tidak sependapat dengan mereka, orang yang melakukan dosa besar masih dianggap *ahl tauhid* tetapi bukan mukmin.[20]

8. al-Shufriyyah al-Ziyadiyyah

Al-Shufriyyah Al-Ziyadiyyah adalah nama kelompok yang mengikuti pemikiran Zayad ibn Ashfar. Pemikirannya berbeda dengan pemikiran yang berkembang di kalangan Khawarij yang lain seperti al-Azariqah, al-Najdaat dan al-'Ibadhiyyah. Perbedaan ini terlihat dalam beberapa hal.

Kelompok ini tidak mengkafirkan orang yang tidak ikut berperang selama mereka masih seagama dan satu akidah. Mereka mengakui adanya hukuman *rajam*, dalam peperangan tidak boleh membunuh anak orang musyirik dan tidak mengatakan anak orang musyrik kekal di dalam neraka. Menurut mereka *taqiyah* tidak diperbolehkan dalam perkataan tetapi boleh dalam perbuatan. Menurut mereka tidak

---

[19]Ibid., 117.
[20]Ibid., 118.

ada perbuatan yang dapat dijatuhi hukuman *had* dan tidak boleh memberi nama orang yang melakukan sesuatu perbuatan yang dapat dijatuhi hukuman *had* seperti penzina, pencuri, penggosip (menuduh berbuat zina) dan tidak boleh menamakan orang kafir sebagai musyrik.[21]

Selain ajaran di atas, secara umum mereka memiliki ajaran yang menyimpang, yaitu:

a. Khalifah sebelum Ali adalah sah, tetapi setelah tahun ketujuh dari kekhalifaannya, Utsman dianggap menyimpang
b. Mu'awiyah dan Abu Musa dianggap menyeleweng dan menjadi kafir
c. Pasuka perang *jamal* yang melawan Ali juga kafir
d. Setiap muslim harus bergabung dengan mereka
e. Al-Qur'an adalah makhluk. Manusia bebas menentukan perbuatannya, bukan dari Tuhan.[22]

Penutup

Aliran Khawarij adalah suatu sekte dalam teologi yang lahir dari peristiwa politik. Lahir setelah Khalifah Ali ibn Abi Thalib, dalam perang *shiffin* melawan Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, menerima usulan damai (*tahkim*/arbitrase) dari Mu'awiyah. Ketika itu, sejumlah pasukan yang berada di barisan Ali memilih keluar dan menolak serta menyalahkan keputusan *tahkim.* Mereka inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya aliran khawarij.

Dari kasus politik meluas ke masalah aqidah, karena khawarij mengeluarkan pendapat terkait dengan status pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa *tahkim*. Semua pihak, baik dari kelompok Ali maupun Mu'awiyah, yang terlibat dalam gencatan senjata dihukumi kafir dan harus dimusuhi.

Dalam perkembangan selanjutnya, aliran khawarij terpecah menjadi sejumlah sekte. Beberapa sekte penting dalam aliran khawarij ini adalah al-Muhakkimah, al-'Azariqah, al-Najdiyah, al-Baihasiah, al-'Ibadhiyah, al-'Ajaridah, al-Tsa'alibah, dan al-Shufriah ***

---

[21]Ibid., 122.
[22]Rosihan, *Akidah Akhlak,* 49.

Daftar Pustaka

Abbas, Sirajuddin. *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah.* Jakarta: Putaka Tarbiyah, 1995.

Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Hadyu al-Sary Muqaddimah Fathul Bari,* Riyadh: Dar al-Bayan, 1997.

Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. *Maqalat al-Islamiyin wa al-Akhta' al Mushalliin.* Bairut: Maktabah al-Ashriyah, 1990.

Al-Khani, Ahmad ibn Abdurrazak. *Ringkasan Bidayah Wa Nihayah.* Terj. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, t.th.

Al-Syahrastani, Muhammad ibn Abdul Karim. *Al-Milal wa al-Nihal*, Terj. Surabaya: Ibna Ilmu, 2006.

Anwar, Rosihon. *Akidah Akhlak.* Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Husain, Ahmad ibn Abdul Aziz. *Al-Khawarij; Nasy'atuhum, wa Mu'taqadhatuhum, wa Firqahum*, Kairo: Maktabah Jami'ah Azhar, t.th.

Tim Batartama Pondok Pesantren Sidogiri. *Trilogi Ahlussunnah.* Pasuruan: Pustaka sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2012.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyatah, 1990.

Sketsa

ISLAM KITA

Oleh: Muhammad Fihril Kamal

"Teroris dan Setan"

 fb.me/fihril

TAMAT

p-ISSN : 2657-1269
e-ISSN : 2656-9523

KHAWARIJ MILENIAL: TRANSFORMASI KHAWARIJ DARI MASA LAMPAU MENUJU MASA SEKARANG

Oleh :
Ahmad Sudi Pratikno
Program Studi PGMI, Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyah, Kencong, Jember
ahmadsudi.ibnsuman@gmail.com

ABSTRACT

As a multicultural country, Indonesia should be able to fortify its young generation, for not exposed to radicalism and extreme understanding. The doctrine of khawarij, this doctrine triggered the emergence of new radical groups that spread throughout the world. The content analysis has been done, and was found that the propaganda of the millennial khawārij still occurs until right now. This certainly becomes a preventive and anticipative actions should be taken from the government and the societies. In addition, with the bonus demography that has been taken place in Indonesia, these opportunities should be maximized for the benefit of the country, nation, and religion as well as maintaining the integrity of the Indonesian country.

Keywords: khawārij, past time, future time

ABSTRAK

Sebagai negara yang majemuk, Indonesia harus mampu untuk membina generasi muda agar tidak terpapar radikalisme dan faham ekstrim. Doktrin khawārij memicu munculnya kelompok-kelompok radikal baru yang tersebar di seluruh dunia. Analisis konten yang telah dilakukan, ditemukan bahwa propaganda oleh kaum khawarij milenial masih terjadi hingga saat ini. Hal tersebut harus dilakukan tindakan pencegahan dan antisipasi dari pemerintah maupun masyarakat. Selain itu, dengan bonus demografi yang terjadi di Indonesia, kesempatan tersebut harus dimaksimalkan untuk memberikan manfaat bagi negara, bangsa, dan agama serta menjaga keutuhan negara Indonesia.

Kata Kunci: khawārij, masa lampau, masa sekarang

Pendahuluan

Khawārij yang menjadi salah satu aliran dalam Islam mengalami sejarah perkembangan yang cukup panjang, mengingat awal mula munculnya golongan ini ada di masa kekhalifahan. Bahkan, benih-benih kemunculan khawārij telah tampak pada zaman Rosululloh S.A.W. Aliran ini muncul dan meresahkan dunia disebabkan propaganda ideologi mereka yang tergolong ekstrim dan radikal. Pada zaman kekhalifahan Ali bin Abi Tholib R.A., khawārij berkembang menjadi kuat dan berdigdaya. Salah satu bukti nyata adalah peristiwa yang menimpa sahabat Ali bin Abi Tholib R.A. yang dipanah tepat dibagian jantung pada saat sholat shubuh berjamaah. Pemanah tersebut tidak lain adalah Abdurrahman bin Muljam, salah satu anggota khawarij yang hafal alquran[1].

---

[1] NU Online, *Ibnu Muljam Membunuh Ali karena Hoaks* http://www.nu.or.id/ post/read/91475/ibnu-muljam-membunuh-ali-karena-berita-hoaks

Pada perkembangannya, banyak kalangan memprediksi kaum khawārij sudah tidak ada lagi, namun khawārij meninggalkan *prototype* yang menjadi cikal bakal munculnya gerakan ekstrimis di kalangan umat Islam. *Prototype* ini juga menjadi basis dan pondasi dalam melancarkan doktrin radikal kepada umat Islam. Meskipun hanya mewarisi pemikiran radikal, namun dampaknya sangat berbahaya bagi umat Islam tentunya. Doktrin radikal ini secara perlahan memunculkan gerakan-gerakan ekstrimis baru seperti wahabi, al-qaeda, hizbut tahrir, JI, dan ISIS.

Seiring dengan perubahan zaman, pola pergerakan khawārij juga berubah dan bergeser dari cara konvensional menuju cara yang lebih modern dan praktis. Cara yang lebih modern dan praktis ini dapat ditelusuri melalui penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Twitter, dan Facebook dengan melacak akun-akun ekstrimis dan mengetikkan kata kunci yang erat kaitannya dengan radikalisme. Khawārij milenial memanfaatkan media sosial untuk menebar kebencian, memojokkan salah satu golongan yang berbeda haluan bahkan menyerang dan memusuhinya, serta me-*takfir*-kan orang lain yang tidak segolongan. Fakta di lapangan ditemukan banyak sekali kasus yang termasuk ke dalam ekspansi doktrin yang masif oleh kaum khawārij milenial terhadap pengguna media sosial. Tidak berhenti disitu, dalam konteks kekinian khawarij milenial juga menyerang orang yang berbeda pandangan politik. Caci maki, hujatan, bahkan hinaan dapat dengan mudah kita temukan di media sosial, apalagi pada tahun politik seperti saat ini. Meskipun pemerintah telah menyusun dan mengesahkan UU ITE yang didalamnya mengatur segala perilaku elektronik para *netizen*, tentu tidak semua aktivitas tersebut dapat terlacak dan dianalisis satu per satu. Banyaknya akun-akun ekstrimis dan berita hoax membuat pakar ITE dan aparat penegak hukum harus bekerja ekstra untuk meminimalisir bahkan menekan angka propaganda kaum khawārij di media sosial.

Fenomena ujaran kebencian, penyebaran hoax, dan propaganda lain yang sering ditemui di media sosial adalah fenomena gunung es dimana kemunculan peristiwa-peristiwa tersebut hanyalah segelintir dari banyaknya kasus-kasus propaganda lainnya yang tidak terekspos di khalayak umum. Media cetak maupun elektronik hanya membuat beberapa headline berita yang tentunya sebagai bahan untuk dilihat dan diperbincangkan oleh masyarakat umum, padahal peristiwa semacam ini masih banyak yang belum ditayangkan oleh media.

Oleh sebab itu, penting bagi pegiat media sosial untuk memahami pola pergerakan kaum khawārij milenial di media sosial serta dapat memilih dan memilah, menyeleksi, menebarkan informasi dan kabar yang valid sehingga propaganda dan penyebaran berita hoax di kalangan masyarakat dapat ditekan secara maksimal. Menjadi pengguna media sosial yang santun dan mencerahkan jauh lebih elegan daripada menyebarkan berita yang tidak penting dan memicu perpecahan bangsa. Seperti hadits nabi muhammad SAW yang artinya "bicaralah yang baik, jika engkau tidak mampu maka diamlah"[2].

Pembahasan

Peyorasi Kata "Radikalisme"

Sebelum membahas lebih jauh tentang kaum khawārij, sudah seyogyayanya kita membahas tentang kata radikalisme yang menjadi pola pergerakan, doktrin, dan *prototype* dari kaum khawārij. Secara bahasa, radikalisme berasal dari dua suku kata, yakni "radikal" dan "isme". Kata "radikal" berasal dari kata "radik" yang berarti akar, sedangkan "isme" berarti paham atau aliran pemikiran. Secara gramatikal, kata radikalisme berarti suatu paham atau aliran pemikiran yang telah mengakar dan tertanam kuat dalam pikiran seseorang. Akan tetapi, makna kata "radikalisme" telah melenceng jauh dari makna leksikalnya. Bahkan kata

[2] NU Online, www.nu.or.id/post/read/72224/berkatalah-yang-baik-atau-diam-saja

"radikalisme" telah disandarkan dan identik dengan kekerasan dan propaganda perang. Padahal jika radikalisme dapat dimaknai secara bijak, maka paham ini dapat diisi dengan kebaikan dan mengajak kepada kerukunan, kebersamaan, dan ketentraman hidup.

Perlunya klarifikasi publik dan pemurnian kata tentang arti sebenarnya radikalisme, walaupun memang kata "radikalisme" telah tersebar luas di masyarakat dan melekat dalam pemikiran masyarakat, sehingga akan sulit untuk diubah. Salah satu langkah solutif adalah dengan menggerakkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia untuk meluruskan dan meredefinisikan arti kata radikalisme. Untuk selanjutnya dapat dilakukan promosi kepada masyarakat dalam bentuk buku, pamflet, maupun postingan di media sosial.

Sejarah Perkembangan Khawārij

Pada beberapa literatur, khawārij diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki pemikiran sendiri serta cenderung menyimpang dari kebanyakan masyarakat umum. Khawārij adalah bentuk jamak dari Kharijis/Kharijah/Kharijities. Kharijis/Kharijah/ Kharijities merupakan kelompok awal sektarian islam dan menjadi pembebas[3]. Khawārij juga berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Kelompok ini mendukung Sayidina Ali sebagai pemimpin karena kebijaksanaan dan kealiman beliau[4]. Selain itu, khawarij merupakan kelompok sektarian ketiga terbesar dalam agama Islam. Namun, khawārij bukan bagian dari sunni maupun syiah. Khawārij datang sebagai bentuk eksistensi dari fitnah yang besar pada tahun 656 dan 661 M[5]. Mereka kemudian memutuskan untuk melawan Sayidina Ali R.A. pada saat terjadinya persekongkolan dengan Muawiyah. Puncaknya adalah kematian Sayyidina Ali R.A. yang meninggal pada tahun 661 M di masjid Kufa karena tusukan pedang oleh kaum khawārij.[6]

Beberapa ulama mendefinisikan khawārij sebagai kelompok ekstrimis dan menentang. Muhammad ibn 'Abdul al-Karim al-Syahrastāan, berpendapat bahwa khawārij merupakan kelompok masyarakat yang memberontak dan tidak mengakui keabsahan imam 4, maupun imam-imam (pemimpin) yang hidup pada masa kekhalifahan dan pada masa tabi'in[7]. Imam al-Nawawi menyatakan bahwa khawarij adalah kelompok ahli bid'ah yang menghukumi orang yang melakukan dosa besar berarti kafir dan kekal di neraka. Bahkan mereka tidak mau menghadiri sholat jumat dan sholat berjamaah[8]. Sedangkan Ibnu Hajar Asqalani berpendapat bahwa kaum khawārij adalah para ahli bid'ah yang keluar dari Islam dan membelot dari pemimpin kaum muslimin[9].

Pada perkembangannya, kaum khawārij keluar dari aqidah islam moderat dan menentang Sayyidina Ali R.A., Muawiyah, dan Bani Umayah. Kaum khawārij mulai berkembang dari masa ke masa. Pada abad ke 18 di Semenanjung Arab, muncul kelompok yang segaris dengan kaum khawarij yang dijuluki dengan kelompok Wahabi. Wahabi adalah para pengikut gerakan purifikasi (pemurnian) ajaran agama Islam[10]. Pendiri kelompok Wahabi adalah Muhammad bin Abd al-Wahhāb yang merupakan seorang ulama dari bangsa Arab. Muhammad bin Abd al-

---

[3] Zubaidah, S., dan M., Zulkifli, *Doctrine and thought of khawarij and the implication in the present context*, International Journal of Applied Engineering research, Vol. 11(6), 2016.

[4] The Oxford Dictionary of Islam

[5] John Alden Williams dan Justin Corfield. *The Oxford Encyclopedia of Islamic World* (Oxford Islamic Studies Online, 2019).

[6] *Ibid.*

[7] Muhammad ibn 'Abdul al-Karim al-Shahrastāan, *al-Milāl wa al-Nihāl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2000), hlm. 114.

[8] Muhyi al-Din Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Sharhu al-Nawāwi 'alā Sh̲ah̲ih Muslim* (Beirut: Dār Ihya al-Turāats, 1392 H.), hlm. 10:52.

[9] Ibnu Hājar Ahmād ibn 'Ali al-Asqālani, *Hadyu al-Sari: Muqoddima Fath B*āri (Beirut: Dār al-Ma'rifah), hlm. 283.

[10] Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Kritik Ideologi Radikal* (Kediri: Lirboyo Press), hlm. 9.

Wahhāb berpikir bahwa Islam pada zaman itu harus dimurnikan dari ajaran-ajaran sesat, teori rumit, dan ritual keagamaan yang dianggapnya melenceng jauh dari sunnah nabi. Maka banyak dilakukan penghancuran makam-makam sahabat rosul dan mujahidin.

Dampak dari penghancuran tersebut tentu akan menghilangkan warisan budaya islam yang semestinya harus dijaga dan dilestarikan. Kaum khawārij memiliki paham radikal dan tidak selaras dengan aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah. Radikalisme digunakan sebagai tumpuan untuk menggempur ideologi lain diluar ideologi yang mereka anut. Radikalisme memiliki sejarah panjang selama perkembangan Islam di masa lampau. Hampir seluruh peradaban islam pernah diterpa dengan masalah radikalisme.

Pergerakan khawārij tampak besar yang salah satunya berupa tindakan mengacaukan sebuah negara atas nama agama. Pergerakan inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya terorisme di tanah air. Kelompok-kelompok seperti Jamaah Islamiyah, Hizbut Tahrir, dan Daulah Islamiyah adalah representasi doktrin dari *prototype* khawārij yang tekah muncul sejak zaman dahulu. Pada abad ke-19, Ikhwanul Muslimin muncul di tanah Mesir sebagai kelompok yang memiliki paham mirip dengan khawarij. Kelompok ini pada kenyataannya melahirkan aktivitas pemikiran-pemikiran dan pergerakan yang menjadi penyebab utama aksi terorisme dan tokoh-tokohnya banyak menjadi pemimpin organisasi jihad lainnya.

Pada tahun 1952, Taqī al-Dīn al-Nabhāni mendirikan Hizbut Tahrir (HT) sebagai bentuk kekecewaan dirinya atas lunaknya Ikhwanul Muslimin dalam melakukan jihad membela agama[11]. Pada tahun 1960-an, Shāalih Sirriah mendirikan Jamaah Jihad yang bergerilya di tanah Mesir. Pendirian jamaah tersebut juga diikuti oleh Syukri Musthafā yang mendirikan Jamaah Muslimin atau yang sering dijuluki dengan Jamaah Takfir wal Hijrah karena seringnya mengkafirkan orang lain dan mewajibkan hijarh bagi pengikutnya[12]. Beberapa tahun kemudian terbentuk kelompok Al-Qaeda yang dipelopori oleh Usāmah bin Laden dan Aymān al-Zhawāhiri. Al-Qaeda memiliki basis di Afghanistan[13].

[11] Abdurrahman Wahid, dkk, *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm. 86.

[12] *Ibid,* hlm. 11

[13] As'ad Said Ali, *Al-Qaeda,* hlm. 43.
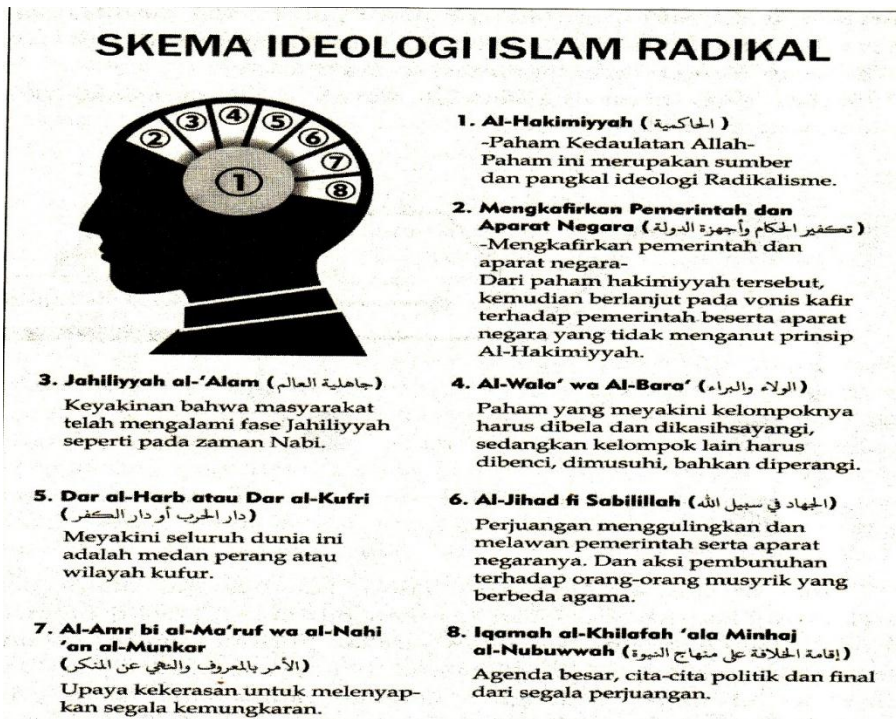
Gambar 1. Skema ideologi islam radikal yang menjadi dasar dalam melancarkan propaganda[14]

Setelah Al-Qaeda ditumpas habis oleh tentara Amerika dan para sekutu pada tahun 2000-an, gerakan radikal baru terbentuk yakni ISIS. ISIS adalah singkatan dari *Islamic State of Iraq and Syria*. Kelompok ingin membebaskan diri dari pemerintah dengan cara mengkudeta, merampas pemerintahan yang ada di negara Iraq dan Suriah. ISIS dibentuk pada tahun 1999 oleh Abu Bakar al-Baghdādi[15]. ISIS dibawah pimpinan Abu Bakar al-Baghdādi, Islam menjadi lebih religius dan berogranisasi monolitik, eksklusif, dan satu syariat, yang selanjutnya mereka terus-menerus mengkafirkan dan memerangi umat Islam lainnya yang tidak sepaham dengan mereka[16]. ISIS telah meresahkan masyarakat dunia tidak hanya bagi umat Islam saja. Penumpasan habis kelompok ISIS telah memasuki babak akhir dimana markas-markas yang menjadi persembunyian mereka telah dibom oleh tentara Amerika, Rusia, dan para sekutu. Saat ini hanya tersisa sedikit dari titik lokasi persembunyian ISIS yang ada di Suriah. Deklarasi kemenangan tantara militant Iraq, Amerika, Rusia bersama sekutu telah dikumandangan beberapa tahun yang lalu karena telah memenangkan pertempuran melawan ISIS di Iraq.

Gerakan propaganda dan radikalisme yang telah terjadi tidak terlepas dari pemikiran yang kuat dari seorang Sayyid Qutb. Sayyid Qutb sering disebut sebagai penyebab merebaknya paham *takfiri*. Pemikirannya juga
dipandang berbeda oleh mayoritas umat sepanjang sejarah umat islam. Secara garis besar, pemikiran Sayyid Qutb ini mempengaruhi terbentuknya kelompok-kelompok radikal seperti Hizbut Tahrir, Al-Qaeda, Ihkwanul Muslimin, dan ISIS. Banyak negara telah melarang ideologi ekstrim tersebut agar tidak masuk dan menyebar di negara mereka.

---

[14] Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *op.cit.,* hlm. 18.
[15] Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *op.cit.,* hlm. 15.
[16] J. A. Ali, *Social Construction of Jihad and Human Dignity in the Language of ISIS,* hlm. 59.

Pemikiran Sayyid Qutb yang juga didukung oleh kelompok-kelompok radikal sebelum masanya, radikalisme dalam Islam memiliki skema yang terdiri dari 8 butir seperti ditampilkan pada gambar 1. Al-hakimiyyah menjadi pangkal sumber radikalisme. Skema ini meyakini kekuatan Allah secara penuh dan mutlak, sehingga perkara-perkara yang tidak haq harus dilarang. Al-hakimiyah menjadi dasar dalam mengkafirkan pemerintah dan aparat negara karena menghambat dan menghalangi propaganda mereka kepada umat muslim lainnya. Jahiliyyah al-'Alam memandang bahwa masyarakat saat ini masih mengalami fase jahiliyah, dimana segala perilaku keagamaan mereka dianggap keliru dan harus segera diluruskan. Al-Wara' wa Al-Baro' meyakini bahwa hanya kelompoknya saja yang wajib dibela dan dikasihani, bagi mereka yang berbeda ideologi harus dimusuhi dan diperangi karena dianggap menghalangi syiar Islam. Dar al-harb memandang bahwa seluruh dunia ini berada dalam kekufuran hebat, sehingga perlu diperangi untuk menjadikan kembali satu faham dengan mereka. Jihad fi Sabilillah yang dianggap menjadi jalan suci untuk berperang dan membela agama Allah, melenyapkan segala kemungkaran yang ada di bumi, yang pada akhirnya tujuan mereka adalah membentuk negara Islam, negara khilafah yang terendus sebagai cita-cita politik dan puncak dari segala perjuangan yang telah merek lakukan.

Begitu banyak proses dan pergerakan yang masif dari kelompok radikal ini. Oleh sebab itu, dalam konteks Indonesia, Pemerintah di bawah komando Badan Nasional Penanggulangan (BNPT) terorisme harus mampu mempelajari dari mulai ideologi, skema, dan alur propaganda agar dampak yang ditimbulkan tidak semakin mengacaukan NKRI.

Faktor Munculnya Propaganda Khawarij di Zaman Milenial

Munculnya propaganda khawarij yang telah bertransformasi menjadi beberapa kelompok ekstrimis dipengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor sosial dan faktor agama. Faktor sosial adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi sosial dan interaksi masyarakat di suatu tempat. Sedangkan faktor agama lebih kepada faktor yang berhubungan dengan doktrin-doktrin agama[17].

a. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor yang terpisah dari hubungan agama dan ideologi. Beberapa penyebab sosial munculnya ideologi khawarij di zaman milenial/modern yakni psikologis seseorang yang buruk, gejolak politik, ekonomi yang tidak stabil, budaya maupun dari pendidikan. Banyak kita temukan pengikut gerakan radikal memiliki psikologi yang buruk dan tertutup. Aktualisasi diri yang kurang dan cenderung menutup diri dari khalayak umum. Mereka merasa tidak sependapat dan satu pemikiran dengan masyarakat pada umumnya, yang akhirnya memutuskan untuk mengurung diri dan berjihad dengan bergabung menjadi anggota kelompok radikal.

Gejolak politik juga menjadi faktor pemicu merebaknya paham radikal. Contoh nyata adalah terjadinya perang di negara-negara timur tengah. Gejolak politik dan ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintah memicu kelompok radikal untuk masuk dan ikut serta dalam menggulingkan pemerintahan. Prinsipnya adalah jika negara itu hancur maka kekuasaan akan mudah untuk direbut dan penyebaran radikal akan berjalan masif jika penguasa di negara tersebut adalah berasal dari kelompok mereka. Fenomena *Arab Spring* juga berkaitan erat dengan propaganda kelompok ekstrim dan radikal yang telah melancarkan aksinya di Timur Tengah. Banyak dari negara dan pemerintahan hancur karena ulah dari kelompok radikal tersebut karena memicu ketegangan dan konflik internal negara maupun antar negara

[17] *Ibid*. hlm. 19

arab. Permusuhan Arab, Iran, dan Yaman terkadang juga ditunggangi oleh kelompok ekstrimis yang ingin menghancurkan sistem pemerintahan dan penguasanya untuk menanamkam doktrin radikal dan mendirikan negara Islam. Maka sudah seharusnya untuk mempertahankan keutuhan sebuah negara, agar supaya negara tersebut solid, bersatu, dan tidak mudah dikacaukan oleh kelompok-kelompok radikal yang ingin menguasai.

Ketidakstabilan kondisi ekonomi terkadang membuat orang buta untuk bergabung ke dalam kelompok radikal. Contohnya seperti ISIS yang mengiming-imingi wanita dan uang dalam proses perekrutan anggota baru. Godaan berupa wanita dan uang akan banyak menyedot perhatian kaum labil untuk masuk dan bergabung dengan gerakan radikal ini. Negarapun juga harus memiliki ekonomi yang kuat agar warganya dapat hidup sejahtera dan tidak mudah tergoncang oleh godaan kaum-kaum ekstrimis yang menjanjikan uang dan wanita. Membentengi diri dengan prinsip ekonomi yang baik, dipandang perlu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Rasa fanatisme terhadap sesuatu yang berlebihna tentu membuat seseorang lupa terhadap kondisi sosial disekelilingnya. Fanatisme kesukuan yang muncul di masa kekhalifahan Ustman bin Affan R.A. membuat ketegangan antar suku di arab pada waktu itu menjadi tinggi. Ustman yang mengangkat saudara-saudaranya untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam masa kekhalifahan dituduh mebgadakan nepotisme, sehingga muncul hujjah dari kaum khawārij untuk meengadakan kudeta terhadapnya[18].

Budaya di suatu tempat juga berpengaruh besar terhadap masuknya doktrin garis keras. Budaya-budaya masyarakat yang apatis dan sulit bersosialisasi menyebabkan pola interaksi antar masyarakat berkurang. Permasalahan yang timbul tidak dapat dimusyawarahkan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Selain itu, kesadaran untuk merawat budaya asli Indonesia yang kurang menyebabkan ideologi asing mudah masuk. *Self-awareness* penting untuk menangkal doktrin dan paham-paham radikal dari asing. Seperti istilah jawa berbunyi "*jowo digowo, arab diruwat*". Artinya bahwa merawat kearifan lokal dan budaya asli Indonesia akan menjaga keutuhan budaya asli Indonesia, ikut serta melestarikannya, dan dapat menangkis ideologi-ideologi ekstrim yang tidak sesuai dengan falsafah Pancasila dan kebhinnekaan.

Faktor pendidikan juga mempengaruhi pola penyebaran ideologi radikal yang mencebabkan munculnya propaganda khawarij. Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk pribadi seseorang menjadi pemikir. Jika orang tersebut sembit dalam berargumen dan bernalar, maka dia dapat dengan mudah didoktrin oleh paham-paham radikal. Bahkan pada beberapa kasus di Indonesia telah terjadi kasus "cuci otak" yang mengajarkan paham radikal kepada "mahasiswa labil" yang tidak memiliki nalar kuat dan pendirian yang teguh. Pendiri Al-Qaeda, Usāmah bin Ladin menjadi radikal karena menerima pemahaman yang radikal saat menempuh perkuliahan. Usāmah bin Ladin menerima pendidikan dari dosennya yang bernama 'Abdullah 'Azzām yang merupakan perintis Al-Qaeda di masa lalu. 'Abdullah 'Azzām pernah dikeluarkan dari jabatan dosen di Universitas Al-Azhar Mesir karena memiliki pemikiran yang radikal. Usāmah bin Ladin pun dapat dia doktrin untuk menghabiskan jutaan dollar untuk membiayai terorisme global[19].

b. Faktor Agama

Selain faktor sosial, faktor agama juga menjadi faktor besar dalam pembentukan pribadi seseorang menjadi radikal. Dalam keadaan seperti ini, salah besar jika menisbatkannya

[18] Rubini, *Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 7(1), 2018, hlm. 98.

[19] Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *op.cit.,* hlm. 22.

kepada Islam, karena kesalahan yang sebenarnya adalah kemampuan dan kapasitas keilmuan seseorang yang tidak mendalam serta ketidaksungguhan dalam menerima dan mengamalkan ajaran Islam. Kesalahan persepsi global yang menyandarkan seluruh propaganda yang terjadi karena Islam perlu diluruskan dengan segala daya upaya yang maksimal, termasuk diplomasi pemerintah terhadap negara-negara barat. Hal tersebut dikarenakan Islam sejatinya adalah agama yang membawa keselamatan bagi manusia, membawa perdamaian, saling menghargai, dan menjunjung tinggi keberagaman.

Seseorang yang cenderung memiliki paham agama yang minim bahkan hanya diperoleh dari internet, akan mudah diprovokasi dan didoktrin untuk bergabung ke dalam kelompok ekstrimis. Reduksi pemahaman keagamaan seseorang menyebabkan ketidakutuhan, tidak komprehensif, dan terputusnya sanad keilmuan saat mempelajari Islam dari cara yang instan. Kontekstualitas berupa pemahaman dari tulisan membuat mereka hanya menjadi kaum pemikir, pendebat, pen-*takfir*, tanpa adanya musyawarah, diskusi, dan pemikiran yang mendalam. Beberapa contoh tidak konsistennya dalam mempelajari agama islam antara lain suka mengambil satu teks/dalil namun mengabaikan dalil yang lainnya. Seolah-olah ayat/dalil yang mereka pegang itulah yang haq dan paling benar. Padahal kita semua hidup di era dimana nabi dan syuhada telah meninggal. *Post-prophet era* memiliki kecenderungan logis untuk memudahkan paham radikal masuk kedalam pemikiran masyarakat awam. Hal ini akan terus terjadi jika tidak dikuatkan dengan pemahaman aqidah dan pemikiran yang kuat tentang agama Islam. Lebih lanjut, para kaum ekstrimis sering menggunakan hadits-hadits doif dan hadits yang isinya tegas dan keras terhadap umat Islam. Mayoritas hadits yang digunakan adalah hasil riwayat Ibnu Taymiyyah. Ibnu Taymiyyah dianggap sebagai figur fundamental dari pergerakan ekstrimis di masa kontemporer[20]. Selain itu, para kaum ekstrimis ini juga suka menggunakan ayat yang terpenggal untuk menyerang kelompok lain, artinya tidak menyeluruh, sehingga menyebabkan terputusnya pemahaman dari suatu ayat/dalil.

Selain kekeliruan mereka dalam memahami teks, kesalahan selanjutnya adalah ketidaktepatan dalam menerapkan sebuah ayat/dalil dalam kehidupan bermasyarakat. Sebuah teks maupun produk hukum tidak serta merta dapat diterapkan kepada semua orang dan dalam segala kondisi. Islam mengatur keseluruhan kegiatan manusia tanpa satupun yang tertinggal. K.H. Ali Maksum, seorang ulama besar di Yogyakarta pernah berkata "*dalil iki enek dalil wedok, enek dalil lanang, ora iso diwolak-walik"*. Artinya bahwa setiap ayat/dalil memiliki tupoksi dan fungsi yang berbeda-beda. Setiap dalil ada yang diperuntukkan kepada laki-laki dan ada juga dalil yang memang khusus untuk kaum perempuan. Semua tidak boleh dicampur bahkan dibolak-balik.

Pemahaman tertutup seseorang akan agama Islam juga menjadi penyebab doktrin radikalisme dapat berkembangan dengan mudah. Memahami teks keagamaan dan realita secara tertutup tidak dapat dielakkan bahwa menjadi salah satu penyebab radikalisme beragama berkembang. Pemikrian tertutup inilah yang mendasari tindakan-tindakan radikal yang telah dilakukan. Semangat yang menggebu-gebu dalam mempelajari Islam tanpa didasari dengan keluasan pikiran dan kebesaran hati hanya akan membuat seseorang masuk terjerumus ke jalan yang salah. Pemahaman tertutup juga dapat mempengaruhi pandangan kelompok radikal yang anti terhadap apapun yang tidak berdasarkan Alquran dan Hadits. Kelompok radikal juga sering menalar teks/ayat/dalil secara tekstual dengan cara diikutkan

[20] J.J. Kaminski, *The Contemporary Islamic Governed State,* Palgrave Series in Islamic Theology, law, and History, hlm. 58.

pada nafsu mereka. Iniliha yang tentu di masa mendatang dapat menjadi bumerang bagi siapapun yang menganut paham radikal.

Khawarij Zaman Milenial

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ibarat dua mata pisau. Dampak positif tentu mempermudah generasi muda untuk mengakses informasi dari internet, namun dampak negatifnya juga banyak yang salah satunya menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menghujat seseorang. Walaupun sudah dibentuk UU ITE oleh pemerintah dan DPR, namun dampaknya tidak terlalu signifikan serta belum memunculkan efek jera bagi pelaku pencaci dan penyebar ujaran kebencian di media sosial.

Khawārij zaman sekarang tidak jauh berbeda dengan khawārij zaman dahulu. Walaupun sampai hari ini kelompok khawārij sudah tidak ada, namun warisan mereka berupa faham radikal telah berkembangan menjadi kelompok-kelompok lain dan mempengaruhi pola pikir sebagian umat Islam. Hal tersebut dapat diamati terutama mereka yang belajar Islam hanya dari media sosial dan internet, tanpa memastikan sanad keilmuannya. Sebagian dari kelompok ini ada yang memahami alquran dengan baik dan taat beribadah. Namun, secara bathin mereka telah terpapar ekstrimisme, radikalisme, dan keyakinan-keyakinan yang merusak kerukunan umat Islam. Khawārij milenial lebih sering merasa benar dan kerap sekali menyalahkan yang lain. Mereka suka mencaki maki orang yang berbeda pandangan politik dan pemahaman Islam. Korbannyapun tidak hanya orang biasa, namun sudah mencakup tokoh-tokoh dan ulama besar di tanah air.

Contoh nyata adalah ketika K.H. Yahya Cholil Staquf yang merupakan Katib Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang, mendapat serangan habis-habisan di media sosial karena telah menghadiri seminar di Yerussalem. Padahal beliau menghadiri seminar tersebut untuk mengisinya dengan menebar gagasan Islam Rahmatan lil 'Alamin. Anehnya cacian, hujatan, dan tuduhan yang mereka lakukan dilandasi dengan semangat membela agama[21]. Kebuntuan berpikir seperti ini menyebabkan dangkalnya pemikiran generasi milenial untuk menelusuri secara jelas tentang penyebab sebuah peristiwa. Justifikasi yang tidak berdasar hanya akan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan berpikir. Beberapa contoh lain seperti tuduhan kafir terhadap cak nun, dan syiah terhadap K.H. Qurais Shihab adalah ulah para remaja yang masuk kedalam kategori khawārij milenial. Pada gambar 2, ditampilkan *screenshot* salah satu media online nasional yang mengabarkan tentang kecaman dan pembelaan kepada K.H. Yahya Cholil Staquf.

---

[21] Sarjoko, *Mencegah Khawarij Milenial di Sekitar Kita.*

Gambar 2. Screenshot berita tentang K.H. Yahya Cholil Staquf[22]

Analisis konten terhadap kaum khawārij yang sering berinteraksi di media sosial dapat dilacak dengan mengakses website https://keyhole.co. Pada analisis konten yang telah dilakukan, dua kata kunci yakni "khawārij" dan "kafir", digunakan. Kedua kata kunci tersebut dipilih karena erat hubungannya dengan propaganda khawārij milenial meskipun seluruhnya tidak mencerminkan upaya propaganda yang akan dilakukan. Berikut ditampilkan ulasan dari kata kunci "khāwarij" di media sosial maupun blog.
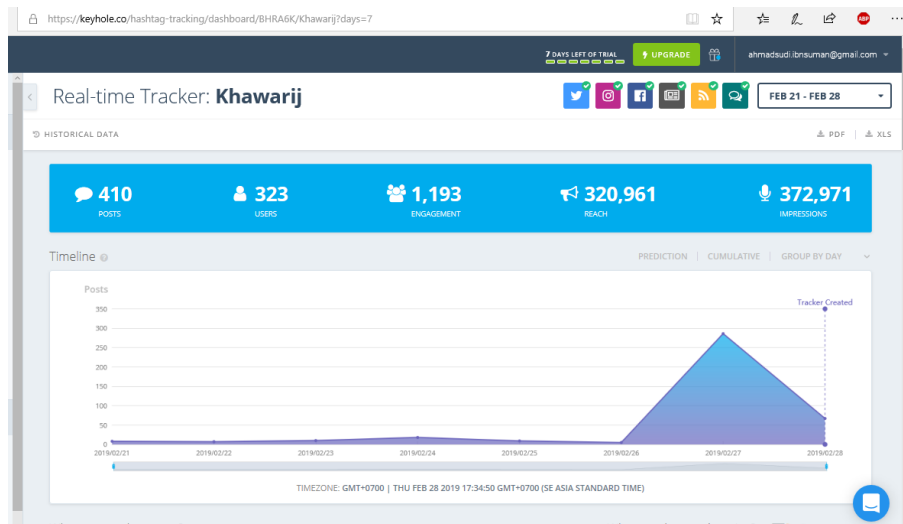
Gambar 3. *Real-time tracker* kata "khawārij" di internet[23]

Gambar 3 menunjukkan bahwa pada rentang waktu 21-28 februari 2019 telah terjadi 410 postingan, 323 pengguna, 1.193 keterlibatan akun, 320.961 jangkauan, dan mempengaruhi munculnya 372.971 percakapan tentang kata "khawārij". Postingan, interaksi, dan percakapan di media sosial mengenai kata kunci "khawārij" sering terjadi di saat-saat pemilu, kasus-kasus yang trending, serta pada topik-topik headline media massa. Hal tersbeut wajar terjadi mengingat setiap ada berita yang trending, masyarakat dunia maya (*netizen*) banyak merespon dengan berbagai postingan dan cuitan di twitter. Ada yang merespon postif, negatif, dan banyak juga yang abstain (netral).

Selain menganalisis berdasarkan jumlah postingan di media sosial, sentimentasi (perasaan) pengguna internet juga dapat dianalisis menggunakan website https://keyhole.co. Sentimentasi pengguna internet tentang kata "khawārij" mayoritas memiliki eskpresi negatif seperti benci dan marah, sedangkan yang lainnya netral (yang ditunjukkan dnegan warna biru). Warna hijau menunjukkan ekspresi positif yang jumlahnya sangat sedikit. Untuk lebih jelasnya, dapat melihat gambar 4 sebagai berikut.

[22] Detik, https://news.detik.com/berita/d-4067709/kecaman-dan-pembelaan-untuk-yahya-cholil-staquf

[23] https://keyhole.co/hashtag-tracking/dashboard/BHRA6K/Khawarij?days=7
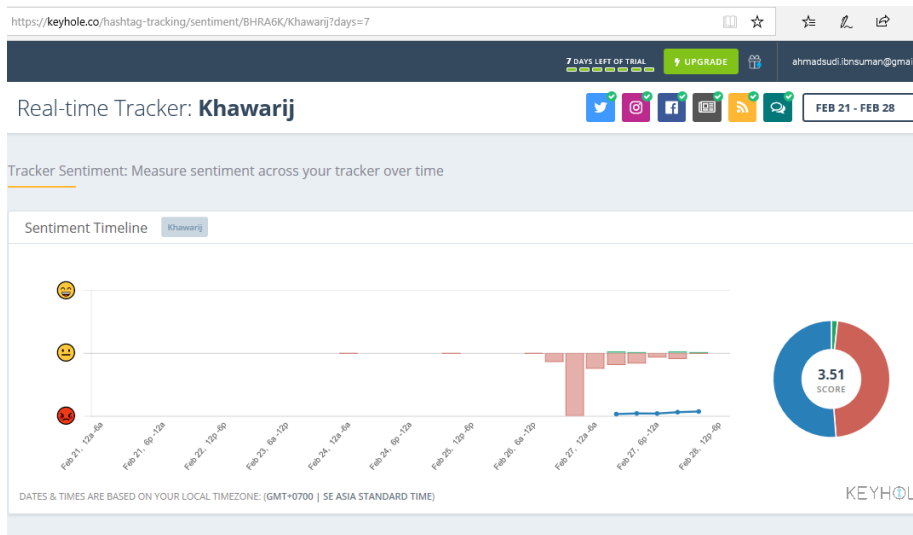
Gambar 4. *Sentiment timeline* kata "khawārij" di internet[24]

Hal tersebut mencerminkan bahwa memang sejatinya ekspresi *netizen* mengenai kata khawarij sendiri memiliki sentimen negatif. Mereka secara perlahan mulai menyadari bahwa postingan hoax, hujatan, menyerang yang ditandai dengan *hashtag* #khawārij berakhir dengan hal-hal yang negatif. Bahkan beberapa waktu lalu, media sosial seperti twitter dan facebook sering memblokir dan menghapus akun-akun yang dinilai radikal dan sering menyebarkan fitnah, hoax, serta propaganda perang dan kejahatan.

Kata kunci kedua yang digunakan adalah kata "kafir". Kata tersebut digunakan untuk mendeteksi penggunaan kata tersebut di internet dan sentimen (ekspresi) netizen terhadap kata tersebut. Hasilnya akan ditampilkan seperti pada gambar 5 berikut.
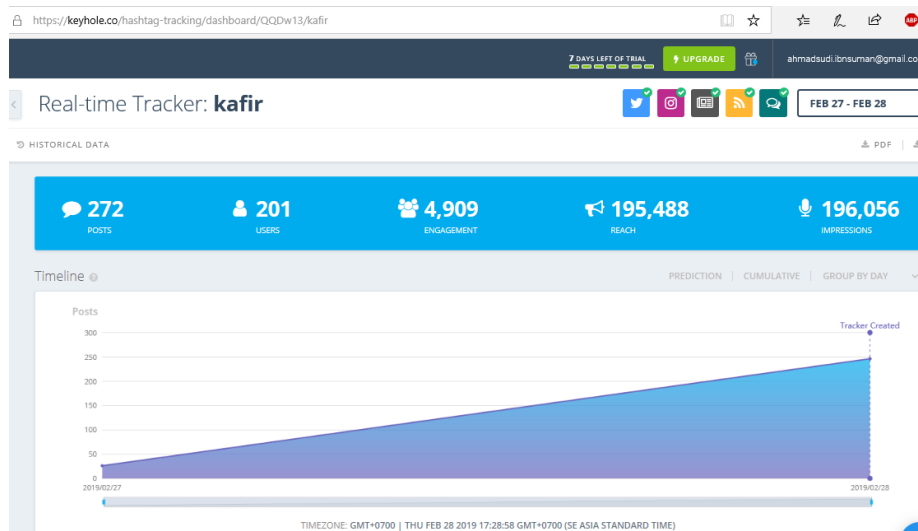
[24] *Ibid.*

Gambar 5. *Real-time tracker* kata "khawārij" di internet[25]

Gambar 5 menunjukkan bahwa hanya pada rentang waktu 27-28 februari 2019 telah terjadi 272 postingan, 201 pengguna, 4.909 keterlibatan akun, 195.488 jangkauan, dan mempengaruhi munculnya 196.056 percakapan tentang kata "kafir". Hal tersebut ternyata lebih tinggi jika dibandingkand engan analisis konten terhadap kata "khawārij". Artinya pengguna internet lebih sering menggunakan kata "kafir" daripada kata "khawarij" dalam berargumen, berdiskusi maupun kegiatan menghujat, mengkritik, dan men-*takfir*-kan orang lain. Sedangkan untuk sentimentasi pengguna internet tentang kata "kafir" terlihat bahwa pada tanggal 27-28 Februari 2019 *sentiment timeline* menunjukkan mayoritas memiliki ekspresi negatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan warna merah pada gambar 6 sebagai berikut.
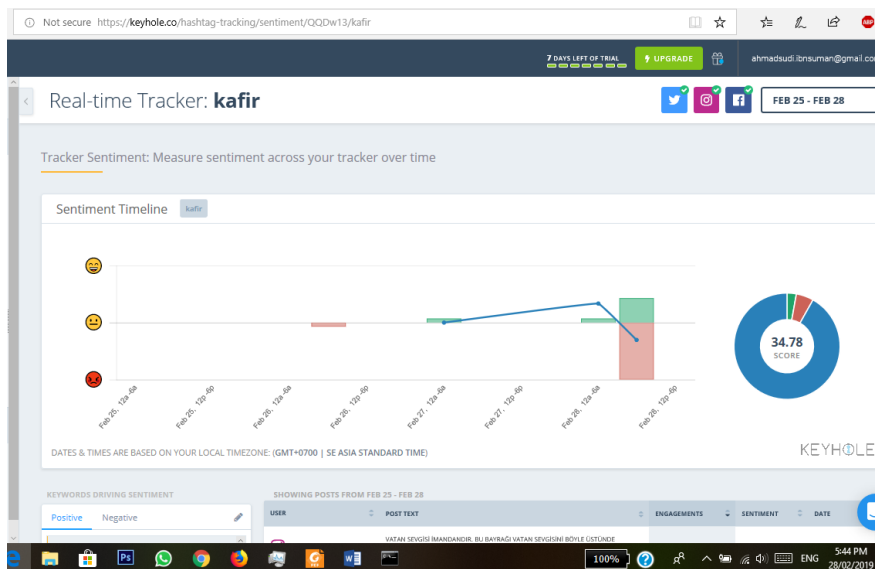
Gambar 6. *Sentiment tracker* kata "kafir" di internet[26]

Berdasarkan beberapa tampilan *screenshot* tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menelusuri perilaku *netizen* mengenai propaganda dari kaum khawārij milenial memang sulit dilakukan, karena akun-akun yang menyebarkan propaganda tersebut cenderung anonim dan sulit untuk dideteksi. Namun, setidaknya dengan menelusuri dua kata kunci tersebut menggunakan fasilitas *TweetTracker,* dapat diambil asumsi awal bahwa propaganda kaum khawarij milenial masih tetap berjalan dan terjadi hingga detik ini. Pemerintah harus mengambil sikap preventif dan antisipatif agar propaganda di jagat maya tidak semakin luas.

Indonesia mengalami bonus demografi dimana sebagian besar penduduknya adalah remaja berusia produktif antara 18-30 tahun. Para remaja ini harus benar-benar dibina dan dibimbing agar tidak mudah mencaci-maki, menghujat orang lain serta dapat lebih bijak dalam menggunakan internet dan media sosial dalam berkomunikasi. Peran guru tentu menjadi salah satu peran sentral dimana figur seorang guru, pengajaran seorang guru harus mampu memberikan keteladanan yang mampu ditiru oleh murid-muridnya untuk berperilaku sehari-hari dengan baik. Orangtua dalam keluarga, sebagai gerbang awal anak dalam memperoleh

[25] *Ibid.*
[26] *Ibid.*

informasi harus memberikan *filtering* secara ketat dan berkesinambungan. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir pergerakan kaum khawarij modern melakukan propaganda, penanaman doktrin radikal terhadap anak-anak mereka. Apalagi jika di kampus-kampus masih ditemukan organisasi ekstrimis dan radikal seperti HTI.

Kesimpulan

Kaum khawārij telah bertransformasi menjadi kelompok-kelompok radikal baru yang banyak berada di berbagai negara di dunia. Tidak hanya serangan fisik yang mereka gencarkan, bahkan internet juga tidak luput untuk dijadikan sebagai media propaganda pemikrian radikal yang mereka anut, tentu dengan tujuan untuk mendoktrin para pengguna media sosial untuk berperilaku radikal dan ekstrim. Sewajarnya dan penting sekali bagi para guru dan orangtua untuk dapat mengawasi anak mereka agar tidak terpapar radikalisme dan doktrin ekstrim, mengingat kedua hal tersbeut dapat menimbulkan bahaya bagi keluarga, bangsa, dan agama, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

______, *Kharijis/Kharijities*, The Oxford Dictionary of Islam, http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t125/e1274, diakses 298 Februari 2019.

al-Asqalānī, Ibnu Hajar Ahmad ibn 'Ali, *Hadyu al-Sari: Muqaddimah Fatḥ Bāri*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, -.

Ali, J. A., *Social Construction of Jihad and Human Dignity in the Language of ISIS*, Chapter 4. Middle East Today, https://doi.org/10.1007/978-3-030-02719-3_4, 2019.

al-Nawawi, Muḥyi al-Dīn Yahya ibn Sharaf, *Sharḥu al-Nawāwī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār Ihya al-Turāts, 1392.

al-Shahrastāni, Muhammad ibn 'Abdu al-Karim, *al-Milāl wa al-Niḥāl*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2000.

Analisis kata "khawarij", https://keyhole.co/hashtag-tracking/dashboard/BHRA6K/Khawarij?days=7, diakses 28 Februari 2019.

Detik, *Kecaman dan pembelaan untuk yahya cholil staquf*, https://news.detik.com/berita/d-4067709/kecaman-dan-pembelaan-untuk-yahya-cholil-staquf, diakses 28 Februari 2019.

Kaminski, J. J., *Trajectory of the Development of Islamic Thought–A Comparison Between Two Earlier and Two Later Scholars*, Chapter 2. Palgrave Series in Islamic Theology, Law, and History, https://doi.org/10.1007/978-3-319-57012-9_2, 2017.

NU Online, *Berkatalah yang Baik atau Diam Saja,* www.nu.or.id/post/read/72224/berkatalah-yang-baik-atau-diam-saja, 2016.

NU Online, *Ibnu Muljam Membunuh Ali karena Hoaks* http://www.nu.or.id/post/read/91475/ibnu-muljam-membunuh-ali-karena-berita-hoaks, 2016.

Rubini., *Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 7(1), 2018.

Said Ali, As'ad., *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*, Jakarta: LP3ES, 2014.

Sarjoko, *Mencegah Khawarij Milenial di Sekitar Kita*, dalam https://islami.co/mencegah-khawarij-milenial-di-sekitar-kita/, diakses 26 Februari 2019.

Sukring., *Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern.* Jurnal Theologia, 27(2), 2016

Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo. *Kritik Ideologi Radikal*, Kediri: Lirboyo Press, 2018.

Wahid, Abdurrahman. dkk., *Ilusi Negara Islam*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Williams, J. A., Corfield, J., DeLong-Bas, N. J., *The Oxford Encyclopedia of Islam and Women*, http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t355/e0150?_hi=0&_pos=4, diakses 28 Februari 2019.

Williams, J. A., dan Corfield, J., *Khaw*ārij, http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0450?_hi=0&_pos=2, diakses 28 Februari 2019.

Zubaidah, S., dan M., Zulkifli, *Doctrine and thought of khawarij and the implication in the present context*, International Journal of Applied Engineering research, Vol. 11(6), 2016.

Sumber Tulisan dan Gambar

Sejarah Kelompok Khawarij
(1) Definisi dan Julukan-Julukan Mereka
► https://www.nu.or.id/post/read/102147/sejarah-kelompok-khawarij-1-definisi-dan-julukan-julukan-mereka [Ahad, 3 Februari 2019, 19:45 WIB]
(2) Embrionya di Masa Rasulullah
► https://www.nu.or.id/post/read/102205/sejarah-kelompok-khawarij-ii-embrionya-di-masa-rasulullah [Selasa, 5 Februari 2019, 15:00 WIB]
(3) Kudeta terhadap Sayyidina Utsman
► https://www.nu.or.id/post/read/103997/sejarah-kelompok-khawarij-3-kudeta-terhadap-sayyidina-utsman [Ahad, 24 Maret 2019, 21:15 WIB]
(4) Pemberontakan terhadap Sayyidina Ali
► https://www.nu.or.id/post/read/105807/sejarah-kelompok-khawarij-4-pemberontakan-terhadap-sayyidina-ali- [Selasa, 7 Mei 2019, 00:00 WIB]
Perpecahan Internal Khawarij
► https://www.nu.or.id/post/read/105808/sejarah-kelompok-khawarij-5-perpecahan-internal-khawarij [Selasa, 7 Mei 2019, 16:00 WIB]
(5) Ringkasan Nalar Khawarij
► https://www.nu.or.id/post/read/105809/sejarah-kelompok-khawarij-6-habis-ringkasan-nalar-khawarij [Rabu, 8 Mei 2019, 17:00 WIB]

Kisah Imam Abu Hanifah dan Orang Khawarij
► https://islam.nu.or.id/post/read/80083/kisah-imam-abu-hanifah-dan-orang-khawarij [Kamis, 3 Agustus 2017, 15:00 WIB]

Ketika Sayyidina Ali Meminta Al-Qur'an Berbicara
► https://islam.nu.or.id/post/read/106412/ketika-sayyidina-ali-meminta-al-quran-berbicara [Sabtu, 18 Mei 2019, 16:30 WIB]

Ketika Khawarij Kalah Debat dengan Khalifah al-Makmun
► https://islam.nu.or.id/post/read/83255/ketika-khawarij-kalah-debat-dengan-khalifah-al-makmun [Selasa, 14 November 2017, 17:30 WIB]

Burung Hud-Hud dan Penjelasan Ibnu Abbas yang Ditentang Khawarij
► https://islam.nu.or.id/post/read/111155/burung-hud-hud-dan-penjelasan-ibnu-abbas-yang-ditentang-khawarij (Jumat, 20 September 2019, 06:30 WIB)

Ingat HS, Ingat Abdurrahman bin Muljam
► https://www.nu.or.id/post/read/106369/ingat-hs-ingat-abdurrahman-bin-muljam (Jumat, 17 Mei 2019, 20:30 WIB)

Dialog Masalah Orang yang Serampangan Menuduh Sesat
► https://www.sarkub.com/dialog-masalah-orang-yang-serampangan-menuduh-sesat/ [Posted by: Tim Sarkub, 05/01/2016]

Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, dan Pendapatnya
► Jurnal Studi Islam *Islamuna* (STAIN Pamekasan), Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hlm. 16—28. http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/652/605.

Khawarij Milenial: Transformasi Khawarij dari Masa Lampau menuju Masa Sekarang
► *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 1, Nomor 1, April 2019 (Jember: INAIFAS), hlm. 30—43.
https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/161/143.

Serial Komik "Sketsa Islam Kita"
► https://www.facebook.com/fihril

Para Penyumbang

Abdul Wahab Ahmad
► Wakil Katib Syuriyah Pengurus Cabang Jam'iyyah Nahdlotul 'Ulama (PCNU) Jember, dan Peneliti di Aswaja NU Center, Jember, Jawa Timur

Kyai Husein Muhammad Cirebon
► Pengasuh Pondok Pesantren Darut Tauhid, Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat; Syuriyah Pengurus Besar Nahdlotul 'Ulama (PBNU)

Muhammad Afiq Zahara
► Alumnus Pondok Pesantren Darussa'adah, Bulus, Kritig, Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah

Abdullah Alawi
► *Nahdliyyin*, kader NU, tinggal di Bandung, Jawa Barat

Muhammad Mubasyarum Bih
► Redaktur NU-Online, Jakarta

Ahyad Banahsan, Al-Habib
► Redaksi Sarkub.com, Mojokerto, Jawa Timur

Ikrom Shaliadi
► Mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan, Madura, Jawa Timur

Ahmad Sudi Pratikno
► Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrosah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyah (INAIFAS), Kencong, Jember, Jawa Timur

Muhammad Fihril Kamal
► Seniman digital, santri NU, lazim menyiarkan karya-karya seni digitalnya melalui akun-akun Facebook, Twitter, & Instagram, berasal dari dan bermukim di Lamongan, Jawa Timur

Khowaarij adalah salah satu sekte yang memberi banyak pengaruh terhadap gerakan ekstremisme di dalam tubuh Islam. Keberadaan mereka sempat mengubah potret ajaran Islam, yang sejatinya "*rohmatan lil 'aalamiin*", menjadi wajah yang intoleran dan penuh kebencian terhadap sesama Muslim maupun apalagi non-Muslim.

Buku ini, sebuah antologi karya terpilih dari kader-kader Islam Nusantara Ahlus Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah, berusaha mengupas secara mendalam sejarah kaum *Khowaarij*, mulai dari embrionya di masa Rasulullah, gerakan politik beserta tokoh-tokohnya, aksi-aksi terorismenya, serta faham keagamaannya.

Pengetahuan tentang sejarah kaum *Khowaarij* adalah bekal penting untuk membaca pelbagai kasus di masa modern yang mempunyai kemiripan dengan pola-pola gerakan *Khowaarij* di masa lalu. Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan gambaran utuh tentang apa dan bagaimana nalar ekstremisme berkembang di dalam sekelompok umat Islam ini—yang, sebenarnya, minoritas belaka jumlahnya, namun destruktif bagi peradaban.